

**PENGARUH INTENSITAS PENGGUNAAN *GADGET* DAN POLA ASUH ORANG TUA  
TERHADAP SIKAP SOSIAL SISWA KELAS ATAS  
SDN BRAHU TAHUN AJARAN 2019/2020**

**SKRIPSI**



OLEH

FAUZIAH KUSUMASTUTI

NIM. 210616070

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**MARET 2020**



## ABSTRAK

**Kusumastuti, Fauziah.** 2020. *Pengaruh Intensitas Penggunaan Gadget dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas Atas SDN Brahu Tahun Ajaran 2019/2020.*

**Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Restu Yulia Hidayatul Umah, M.Pd.

**Kata Kunci:** *Gadget, Pola Asuh Orang Tua, Sikap Sosial*

Dalam pembentukan sikap sosial anak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki andil cukup besar dalam pembentukan sikap sosial anak. Selain itu, intensitas penggunaan *gadget* juga menjadi salah satu faktor eksternal lain yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap sosial anak di era sekarang ini, di mana *gadget* adalah barang yang lazim digunakan oleh anak usia sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal di lapangan, diperoleh fakta bahwa terjadi penurunan kualitas sikap sosial siswa kelas atas di SDN Brahu dan kesenjangan antara pembiasaan baik yang diberikan orang tua pada anaknya dengan sikap yang muncul ketika anak memasuki usia sekolah dasar. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait masalah yang terjadi. Pemilihan lokasi penelitian di SDN Brahu didasarkan pada alasan banyaknya keluhan dari guru maupun wali murid SDN Brahu terkait penurunan sikap sosial anak di lingkungan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pengaruh intensitas penggunaan *gadget* terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020, (2) mendeskripsikan pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020, dan (3) mendeskripsikan pengaruh intensitas penggunaan *gadget* dan pola asuh orang tua terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Teknik pengambilan sampel yaitu *sampling* jenuh. Sampel dan populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4, 5, dan 6 SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 42 siswa. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian adalah angket atau kuisioner yang disebarakan kepada seluruh responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif signifikan antara intensitas penggunaan *gadget* terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020. Dibuktikan dari hasil  $t_{hitung} (3,549) > t_{tabel} (2,021)$  dengan nilai signifikansinya sebesar  $0,001 < 0,05$ , (2) terdapat pengaruh positif signifikan antara pola asuh orang tua terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020. Dibuktikan dari hasil  $t_{hitung} (2,088) > t_{tabel} (2,021)$  dengan nilai signifikansinya sebesar  $0,043 < 0,05$ , dan (3) terdapat pengaruh positif signifikan secara bersama-sama antara intensitas penggunaan *gadget* dan pola asuh orang tua terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020. Dibuktikan dari hasil  $F_{hitung} (7,367) > F_{tabel} (3,23)$  dengan nilai signifikansinya  $0,002 < 0,05$ .



## LEMBAR PERSETUJUAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Nama : Fauziah Kusumastuti

NIM : 210616070

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Pengaruh Intensitas Penggunaan *Gadget* dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas Atas SDN Brahu Tahun Ajaran 2019/2020.

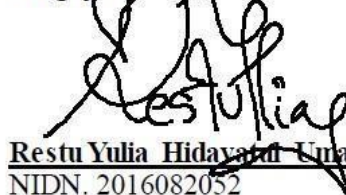
Telah melakukan revisi dan perbaikan atas naskah skripsi yang telah diujikan sesuai dengan saran serta rekomendasi dari para penguji.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 15 Mei 2020

Yang Menyatakan

Penguji



Restu Yulia Hidayatun Umah, M.Pd  
NIDN. 2016082052

## LEMBAR PERSETUJUAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Nama : Fauziah Kusumastuti  
NIM : 210616070  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Pengaruh Intensitas Penggunaan *Gadget* dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas Atas SDN Brahu Tahun Ajaran 2019/2020.  
Nama Pembimbing : Restu Yulia Hidayatul Umah, M.Pd.

Telah melakukan revisi dan perbaikan atas naskah skripsi yang telah diujikan sesuai dengan saran serta rekomendasi dari para penguji.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 20 Mei 2020  
Ketua Jurusan  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
(PGMI)  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)



*Syaiful*  
**Dr. M. Syaiful Humaisi, M.Pd**  
NIP. 198204072009011011





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **FAUZIAH KUSUMASTUTI**  
NIM : 210616070  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : **PENGARUH INTENSITAS PENGGUNAAN GADGET DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP SIKAP SOSIAL SISWA KELAS ATAS SDN BRAHU TAHUN AJARAN 2019/2020**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 05 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Jumat  
Tanggal : 15 Mei 2020



Ponorogo, 15 Mei 2020  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

**Dr. AUMY M., M.Ag.**  
NIP 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. EVI MUAFAIAH, M.Ag**
3. Penguji II : **RESTU YULIA HIDAYATUL UMAH, M.Pd**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauziah Kusumastuti  
NIM : 210616070  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : Pengaruh Intensitas Penggunaan Gadget dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas Atas SDN Brahu Tahun Ajaran 2019/2020

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dewan pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](https://ethesis.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 05 Juni 2020

Penulis



Fauziah Kusumastuti



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauziah Kusumastuti  
NIM : 210616070  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Pengaruh Intensitas Penggunaan *Gadget* dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas Atas SDN Brahu Tahun Ajaran 2019/2020

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pemikiran dari orang lain yang kemudian saya akui sebagai tulisan saya sendiri. Adapun sejumlah karya tulis milik orang lain yang saya muat dalam skripsi ini telah saya sebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya sebuah karya ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini merupakan hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 Maret 2020

Yang Membuat Pernyataan



Fauziah Kusumastuti

NIM. 210616070



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia berinteraksi dengan sesama melalui cara menjalin komunikasi yang baik. Komunikasi sendiri dapat dilakukan melalui dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung dapat terjadi apabila dua orang atau lebih saling bertemu dan bercakap-cakap, sedangkan komunikasi tidak langsung dilakukan tanpa harus bertatap muka atau saling bertemu, misalnya berkomunikasi melalui *gadget*. *Gadget* adalah suatu media yang digunakan sebagai alat komunikasi modern. Kini kegiatan komunikasi semakin berkembang dengan adanya *gadget*.

Kemudahan yang ditawarkan oleh *gadget* bukan hanya sekedar kemudahan dalam melakukan komunikasi saja, akan tetapi dalam *gadget* sendiri terdapat berbagai macam fitur dan aplikasi yang dapat digunakan dan diakses oleh semua orang. Mulai dari aplikasi *game*, media sosial seperti *Youtube*, *Facebook*, *Instagram* dan lain sebagainya, mengakses berbagai macam informasi melalui internet, dan bahkan di zaman yang sangat canggih ini bimbingan belajar pun dapat dilakukan melalui aplikasi yang dapat diunggah melalui *gadget*.

*Gadget* merupakan produk teknologi yang saat ini telah menjadi perbincangan banyak kalangan. Banyak perusahaan yang berlomba-lomba menciptakan berbagai jenis *gadget* dengan segala keunggulan dan ciri khas dari masing-masing tipenya. Mulai dari kamera yang super canggih, kecepatan menjelajah internet yang sangat baik, aplikasiaplikasi bawaan yang sangat menarik, dan masih banyak lagi keunggulan lainnya. Belum lagi setiap periode satu tahun atau bahkan hanya dalam kurun beberapa bulan saja, suatu perusahaan dapat mengeluarkan *gadget* dengan tipe terbaru yang sudah pasti lebih canggih

dari tipe sebelumnya. Hal ini menjadikan tingkat konsumsi atau pembelian *gadget* di dunia khususnya di Indonesia terus mengalami peningkatan.

Menurut hasil *survey* yang telah dilakukan oleh UNICEF yang bekerja sama dengan Kementrian Kominfo, *Berkman Center for Internet and Society* serta *Harvard University*, penduduk Indonesia yang memiliki *gadget* mencapai angka 84%. Setidaknya sekitar 30 juta anak-anak usia sekolah dasar dan remaja merupakan pengguna internet dan media *digital*. Berdasarkan hasil penelitian anak dan remaja usia 10-19 tahun sebanyak 400 responden menunjukkan bahwa lebih dari setengah yaitu 52% responden menggunakan *gadget* untuk mengakses internet.<sup>1</sup>

Dahulu, orang yang mampu membeli *gadget* adalah orang dari kalangan menengah ke atas yang memiliki penghasilan tinggi dan golongan elit. Akan tetapi di zaman sekarang, orang tua dengan penghasilan pas-pasan pun mampu membelikan *gadget* untuk anak-anaknya. Hal tersebut berpengaruh pada tuntutan gaya hidup yang serba cepat dan modern. Padahal apabila dikaji lebih mendalam, penggunaan *gadget* memiliki dampak negatif yang cukup beragam. Dampak negatif ini akan semakin melebar apabila kebijakan orang tua yang kurang tegas terkait dengan batas minimal usia pengguna *gadget*, batas waktu maksimal menggunakan *gadget* dalam periode tertentu, dan tidak adanya pengawasan terhadap penggunaan *gadget* pada anak-anak.

Kehadiran *gadget* dapat mempengaruhi sikap sosial seorang siswa Sekolah Dasar (SD). Sikap sosial merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial.<sup>2</sup> Perkembangan *gadget* di kalangan anak usia SD cenderung menimbulkan sikap acuh terhadap tata tertib dan tata perilaku yang ada di

---

<sup>1</sup> Kominfo, "Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet," diakses dari [https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-22014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+0/siaran\\_pers](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-22014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+0/siaran_pers), pada hari Kamis, 13 Februari 2020 pukul 08.30.

<sup>2</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 148.

lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Sebagai contoh, ketika siswa sedang diterangkan pelajaran oleh gurunya, dia justru mengobrol dengan temannya perihal *gadget*,

---

bahkan mungkin sampai benar-benar tidak dapat berkonsentrasi belajar karena teringat *gadgetnya* di rumah.

Terbentuknya suatu sikap itu dipengaruhi rangsangan oleh lingkungan sosial dan kebudayaan, misalnya: keluarga, golongan agama, norma, dan adat istiadat. Dalam hal ini keluarga memiliki peranan penting dalam upaya pembentukan sikap putra-putrinya. Keluarga sebagai kelompok primer bagi anak menjadi pengaruh paling dominan.<sup>3</sup> Dengan melakukan berbagai upaya bimbingan dan pemberian teladan yang baik sejak usia dini, maka dengan sendirinya sikap yang baik akan tertanam dalam pribadi seorang anak. Sebaliknya jika bimbingan dan teladan buruk yang diberikan orang tua terhadap anak maka demikian pula sikap buruk anak akan terbentuk.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Rabu 13 November 2019 bersama salah seorang guru yaitu Ibu Suprihatin, banyak sekali masalah yang dihadapi guru terutama yang kaitannya dengan sikap sosial anak. Jika dibandingkan dengan beberapa angkatan sebelumnya, siswa-siswi kelas atas SDN Brahu mengalami penurunan sikap sosial yang signifikan. Sebagai seorang wali kelas 6 beliau menjelaskan bahwa siswa-siswi di kelasnya saat ini bersikap acuh tak acuh terhadap perintah guru. Ketika suatu hari beliau mencoba mengingatkan petugas piket kelas karena pagi itu kelas sangat kotor, para siswa justru tidak mengindahkan peringatan beliau dan bahkan melanjutkan obrolan dengan temantemannya. Fenomena ini tentu saja tidak hanya terjadi pada siswa-siswi kelas 6 saja, akan tetapi juga terjadi pada siswa kelas 4 dan 5. Sebagai pengguna *gadget* terbanyak dan teraktif dibandingkan kelas-kelas di bawahnya, wajar saja guru menduga bahwa terjadinya fenomena ini merupakan efek negatif dari penggunaan *gadget*.

---

<sup>3</sup> Ibid, 156.

Selain itu, setelah peneliti melakukan pengamatan di lingkungan sekitar, peneliti dapati beberapa anak mengalami penyimpangan dari pembiasaan yang dilakukan oleh keluarganya semasa kecil. Sebagai contoh seorang anak yang dibiasakan untuk selalu

---

menyapa orang lain ketika melewatinya tak lagi ia lakukan ketika ia masuk usia SD. Padahal, saat masih duduk di bangku taman kanak-kanak, mereka biasanya sangat suka menyapa orang-orang yang lewat, bahkan meskipun tidak mengenalnya dia akan tetap menyapanya. Hal ini kemudian menjadi kegelisahan peneliti tentang apakah sebenarnya faktor yang menyebabkan perubahan sikap sosial anak usia sekolah dasar di SDN Brahu. Mungkinkah perubahan tersebut terjadi sebagai dampak negatif dari intensitas penggunaan *gadget* pada anak usia sekolah? Bagaimana intensitas penggunaan *gadget* dapat mempengaruhi sikap sosial anak usia sekolah di SDN Brahu? Atau mungkinkah pola asuh orang tua yang kurang tepat dalam membentuk sikap sosial anak? bagaimana pola asuh orang tua dapat mempengaruhi sikap sosial anak? Lalu apakah kedua hal tersebut benar-benar dapat mempengaruhi sikap sosial anak?

Berdasarkan kegelisahan yang dialami peneliti di atas, maka peneliti merasa perlu dilakukannya penelitian dengan judul “**Pengaruh Intensitas Penggunaan *Gadget* dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas Atas SDN Brahu Tahun Ajaran 2019/2020.**” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kedua aspek tersebut dapat mempengaruhi sikap sosial anak, dan penelitian ini perlu dilakukan guna menghilangkan kebingungan orang tua maupun guru apabila putra-putrinya maupun siswasiswinya mengalami penurunan sikap sosial, serta jika kedua aspek ini benar-benar memiliki pengaruh yang buruk terhadap perkembangan sikap sosial anak baik dari pihak guru maupun orang tua dapat melakukan bimbingan yang tepat bagi putra-putrinya.



## B. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil *survey* awal di lapangan ternyata terdapat banyak sekali masalah-masalah yang dihadapi baik oleh guru maupun peserta didik. Tentu masalah-masalah tersebut sangatlah menarik untuk kemudian dibahas dalam penelitian ini. Akan tetapi keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan lain sebagainya menyebabkan penelitian ini harus dibatasi pada beberapa permasalahan dan faktor saja. Maka pada penelitian ini, peneliti memberikan batasan masalah guna mempersempit objek yang akan diteliti. Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada pengaruh penggunaan *gadget* pada sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu, pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap sosial anak serta untuk mendeskripsikan pengaruh intensitas penggunaan *gadget* dan pola asuh orang tua terhadap sikap sosial anak.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh intensitas penggunaan *gadget* terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020?
2. Bagaimanakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020?
3. Bagaimanakah pengaruh intensitas penggunaan *gadget* dan pola asuh orang tua terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020?

## D. Tujuan Penelitian

Dengan disusunnya suatu rumusan masalah pada sebuah penelitian, tentu saja ada tujuan dari diadakannya penelitian tersebut. Tujuan penelitian pada penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh intensitas penggunaan *gadget* terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh intensitas penggunaan *gadget* dan pola asuh orang tua terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, antara lain:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan pengaruh intensitas penggunaan *gadget* terhadap sikap sosial anak serta bagaimana pola asuh orang tua juga mempengaruhi sikap sosial anak.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti dan peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya memahami pengaruh *gadget* dan pola asuh orang tua terhadap sikap sosial anak usia sekolah.

- b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan anak-anak usia sekolah untuk lebih bijak lagi dalam menggunakan gadgetnya. Selain itu juga diharapkan anak-anak mampu mengembangkan kegiatan sosialnya baik di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

- c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada guru untuk lebih meningkatkan kerja sama dengan orang tua dalam hal pengawasan

penggunaan *gadget* di kalangan anak-anak. Selain itu juga guru dapat memberi himbauan kepada anak-anak dengan menyampaikan berbagai dampak negatif dari penggunaan *gadget* yang berlebihan. Guru juga dapat melakukan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan peran sosial anak-anak di sekolah maupun di rumah.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua untuk menumbuhkan kesadaran tentang dampak negatif penggunaan *gadget*, melakukan kontrol atau pengawasan terhadap penggunaan *gadget* pada anak-anak, serta menambah kuantitas kegiatan atau program di dalam sekolah yang mampu meningkatkan sikap sosial siswa.

e. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur untuk mengontrol penggunaan *gadget* pada anak-anak di rumah. Selain itu orang tua juga dapat memilah dan memilih pola asuh apa yang harus mereka terapkan kepada anaknya agar anak-anak menjadi pribadi dengan jiwa sosial yang baik.

f. Bagi IAIN Ponorogo

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah khazanah kepustakaan, juga dapat dijadikan dasar pengembangan oleh peneliti selanjutnya terkhusus di lingkup IAIN Ponorogo.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penyusunan skripsi dengan jenis penelitian kuantitatif, pembahasan laporan skripsi dikelompokkan menjadi lima bab. Pembahasan skripsi dimulai dengan pembahasan bagian-bagian formalitas meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman persembahan, halaman pengesahan, halaman motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan pedoman transliterasi. Pada tiap bab memiliki sub-bab yang berkaitan satu sama lain, yakni sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang berfungsi untuk memaparkan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang landasan teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Dalam bab ini menguraikan tentang teori intensitas penggunaan *gadget*, pola asuh orang tua, dan sikap sosial, sejumlah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti juga disertakan. Selain itu, pada bab ini dibahas juga penyusunan kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis penelitian.

Bab III menguraikan tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan yang terakhir adalah teknik analisis data.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian yang mencakup tentang gambaran secara umum lokasi penelitian, deskripsi data hasil penelitian, analisis data atau pengujian hipotesis penelitian, dan terakhir interpretasi dan pembahasan.

Bab V berisi penutup yang meliputi kesimpulan hasil penelitian dan saran. Kesimpulan berfungsi untuk memudahkan pembaca dalam mengambil inti dari skripsi ini.

## BAB II

### TELAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, terdapat beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan. Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Aulia Nurmasari (2016) yang berjudul “Hubungan Intensitas Penggunaan *Gadget* dengan Keterlambatan Perkembangan pada Aspek Bicara dan Bahasa pada Balita di Kelurahan Tambakrejo Surabaya”. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa adalah lingkungan. Sosial yang kurang dapat menyebabkan anak menjadi terlambat bicara dan memiliki ketrampilan bahasa yang buruk.<sup>4</sup> Dari hasil uji statistik yang dilakukannya, didapatkan nilai  $p = 0,000$  (nilai  $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan *gadget* terhadap keterlambatan perkembangan pada aspek bicara dan bahasa pada anak usia balita di kelurahan Tambakrejo Surabaya. Nilai koefisien korelasi menunjukkan angka 0,346 menandakan bahwa adanya arah hubungan yang positif dengan kekuatan lemah. Dari hasil penelitian ini diperoleh data balita dengan intensitas penggunaan *gadget* yang tinggi mengalami keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa sebanyak 36 responden.<sup>5</sup>

Penelitian yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novia Prasetyaningsih (2017) dengan judul “Penggunaan *Gadget* pada Anak Usia Pendidikan Dasar di Jorong

---

<sup>4</sup> Aulia Nurmasari, “Hubungan Intensitas Penggunaan *Gadget* dengan Keterlambatan Perkembangan pada Aspek Bicara dan Bahasa pada Balita di Kelurahan Tambakrejo Surabaya”, (Surabaya: Skripsi, 2016), 30.

<sup>5</sup> Ibid, 57.

Laras Minang Nagari Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dhamasraya”.

Penelitian ini menjelaskan bahwa anak-anak usia sekolah dasar menggunakan *gadgetnya*

---

dengan durasi rata-rata antara 3 sampai 6 jam dalam satu hari. Mereka menghabiskan waktu menggunakan *gadget* untuk bermain aneka *game online* maupun *offline*, membuka internet untuk mencari informasi dan tugas sekolah, atau kadang hanya iseng-iseng membuka media sosial yang ada. Selain itu, dijelaskan juga bahwa anak-anak usia sekolah dasar menggunakan *gadget* untuk berbagai kepentingan antara lain: 1) Sebagai alat komunikasi dengan orang tuanya; 2) Untuk mencari informasi tentang tugas sekolah; 3) Sebagai alat hiburan; 4) Untuk berfoto/*selfie*; 5) Untuk melakukan bisnis; 6) Untuk membuka internet dan sosial media; dan 7) Untuk melihat situs dewasa.<sup>6</sup>

Pada kedua penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada pembahasan tentang penggunaan *gadget* pada anak-anak. Sedangkan perbedaannya adalah tentang aspek yang dipengaruhi oleh penggunaan *gadget*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aulia Nurmasari aspek yang dipengaruhi oleh *gadget* adalah aspek bicara dan bahasa. Adapun penelitian yang kedua oleh Novia Prasetyaningsih lebih membahas tentang intensitas penggunaan *gadget* pada anak usia sekolah dasar dan apa saja yang mereka lakukan dengan *gadgetnya*. Sedangkan aspek yang dipengaruhi oleh penggunaan *gadget* yang digunakan peneliti adalah aspek sikap sosial.

Penelitian yang ketiga yaitu milik Umi Khasanah yang berjudul “Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Sikap Sosial Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Krajan Desa Nglaran Pacitan”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pola komunikasi keluarga di Dusun Krajan Desa Nglaran Pacitan dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar paling banyak menggunakan pola komunikasi protektif dan pluralism. Hal ini

---

<sup>6</sup> Novia Prasetyaningsih, “Penggunaan *Gadget* pada Anak Usia Pendidikan Dasar di Jorong Laras Minang Nagari Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dhamasraya”, (Padang: Skripsi, 2017), 70-71.



dikarenakan anak-anak lebih patuh pada orang tuanya dan melakukan sikap sosial yang baik dan sesuai dengan keinginan orang tua mereka. Meskipun memiliki beberapa titik perbedaan antara kedua pola komunikasi akan tetapi selama dalam komunikasi selalu

---

mengedepankan azas keterbukaan maka sikap sosial anak akan terbentuk dengan baik. Faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi keluarga dalam membentuk sikap sosial anak pada pola protektif adalah lingkungan fisik dan bahasa, sedangkan dalam pola pluralism terdapat faktor citra diri, citra orang lain, kepemimpinan, lingkungan fisik, dan perbedaan usia.<sup>7</sup>

Penelitian yang keempat yaitu milik Wahyu Dwi Saputra yang berjudul “Peranan Panti Asuhan terhadap Pembentukan Sikap Sosial Anak di Panti Asuhan Mahmudah di Desa Sumberejo Sejahtera Kecamatan Kemiling Bandar Lampung”. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam upaya pembentukan sikap sosial anak, panti asuhan memiliki peran yang sangat baik hal ini dibuktikan dengan pelayanan kesejahteraan sosial yang baik seperti pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari, serta anak asuh juga disekolahkan di sekolah formal. Dalam membentuk sikap sosial anak, pengurus atau orang tua asuh di panti selalu mengajarkan anak-anak tentang kehidupan sosial di masyarakat, seperti menghormati dan menghargai orang lain, saling tegur sapa, mengucapkan salam, gotong royong dan masih banyak lagi. Dengan dibiasakan melakukan hal-hal seperti itu, maka anak-anak panti menjadi terbiasa bersikap sosial di lingkungan panti maupun di masyarakat. Maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan kategori keeratan yang kuat antara peranan panti asuhan terhadap pembentukan sikap sosial anak.<sup>8</sup>

Pada kedua penelitian di atas, ada kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaannya terletak pada pembahasan tentang sikap sosial anak.

---

<sup>7</sup> Umi Khasanah, “Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Sikap Sosial Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Krajan Desa Nglaran Pacitan”, (Ponorogo; Skripsi, 2018), 99.

<sup>8</sup> Wahyu Dwi Saputra, “Peranan Panti Asuhan terhadap Pembentukan Sikap Sosial Anak di Panti Asuhan Mahmudah di Desa Sumberejo Sejahtera Kecamatan Kemiling Bandar Lampung”, (Lampung: Skripsi, 2016), 91.

Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Umi Khasanah aspek pembentuk sikap sosial adalah pola komunikasi keluarga, sedangkan pada penelitian Wahyu Dwi adalah peran panti asuhan dalam pembentukan sikap sosial anak. Adapun

---

yang diambil peneliti adalah pengaruh intensitas penggunaan *gadget* dan pola asuh orang tua terhadap sikap sosial anak.

Penelitian yang kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Rima Devita Sari dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas IV dan V Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus I Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman” ia menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan disiplin belajar siswa kelas IV dan V SDN se-gugus 1 Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. Pola asuh orang tua pada dimensi kontrol menyumbang angka sebesar 0,4%, sedangkan dimensi kehangatan menyumbang angka sebesar 35,1%. Maka dapat disimpulkan bahwa dimensi kehangatan cenderung lebih dominan dalam sumbangan terhadap disiplin belajar anak dibandingkan dengan dimensi kontrol.<sup>9</sup>

Pada penelitian terakhir terdapat kesamaan aspek penelitian dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang pola asuh orang tua. Adapun perbedaannya pada aspek yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Rima Devita Sari adalah disiplin belajar, maka peneliti mengambil aspek sikap sosial anak.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Intensitas Penggunaan *Gadget***

*Gadget* sudah menjadi barang yang populer di era sekarang ini baik bagi kalangan muda, dewasa, juga bagi kalangan anak usia sekolah. Memiliki *gadget* dengan model terbaru dan paling keren seolah menjadi prioritas bagi anak-anak di negeri ini. Orang

---

<sup>9</sup> Rima Devita Sari, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas IV dan V Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus I Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman”, (Yogyakarta: Skripsi, 2015), 57.

tua pun mendapatkan banyak kemudahan untuk tetap berhubungan dan menjalin komunikasi dengan anaknya serta melacak keberadaan mereka melalui *gadget*. Meskipun memiliki beragam manfaat, *gadget* juga memberikan tantangan bagi

---

orang tua karena beberapa alasan antara lain: 1) Anak menjadi adiktif bermain *gadget*; 2) Memiliki potensi mengganggu pembelajaran di kelas apabila ada panggilan yang tidak tepat, dan; 3) Berpeluang menimbulkan *bullying* bagi anak-anak lain.<sup>10</sup>

#### a. Pengertian Intensitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) intensitas secara bahasa diartikan sebagai keadaan tingkatan atau ukuran intensinya. Sedangkan menurut Chaplin intensitas diartikan menjadi 3 yaitu: 1) Suatu sifat kuantitatif dari pengindraan, yang berkaitan dengan intensitas perangsangnya; 2) Kekuatan sebuah tingkah laku atau pengalaman; 3) Kekuatan yang mendukung suatu sikap.<sup>11</sup>

Rozalia mengartikan intensitas sebagai kadar keseringan seseorang dalam melakukan suatu hal.<sup>12</sup> Dalam kaitannya dengan penelitian ini intensitas dapat diartikan sebagai kadar keseringan siswa dalam menggunakan atau memanfaatkan *gadget* mereka. Bukan hanya seberapa sering mereka menggunakan *gadget*, tetapi juga seberapa lama mereka menggunakannya.

Menurut Pramudawardani maksud dari intensitas penggunaan yaitu “menggunakan situs jejaring sosial dengan durasi, frekuensi dan kegiatan yang dilakukan selama penggunaan jejaring sosial *Facebook* dan *Twitter*.”<sup>13</sup> Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka intensitas penggunaan *gadget* adalah

---

<sup>10</sup> Andri Priyatna, *Parenting di Dunia Digital*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 68.

<sup>11</sup> Faiz Noormiyanto, “Pengaruh Intensitas Anak Mengakses *Gadget* dan Tingkat Kontrol Orang Tua Anak terhadap Interaksi Sosial Anak SD Kelas Tinggi di SD 1 Pasuruan Kidul Kudus Jawa Tengah,” *Elementary School*, 5 (Januari, 2018), 143.

<sup>12</sup> Maya Ferdiana Rozalia, “Hubungan Intensitas Pemanfaatan *Gadget* dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar,” *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 2 (September, 2017), 723.

<sup>13</sup> Andisya Putri Pramudawardani, “Pengaruh Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial *Facebook* dan *Twitter* terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan IPS,” (Yogyakarta: Jurnal Skripsi), 8

menggunakan *gadget* dengan durasi, frekuensi dan segala kegiatan yang dilakukan selama menggunakan *gadget* tersebut.

Horrigan menjelaskan bahwa dalam kaitannya dengan intensitas penggunaan internet seseorang, ada dua hal yang sangat perlu diperhatikan yaitu

---

frekuensi dan durasi. Frekuensi yang dimaksud di sini adalah seberapa sering anak menggunakan *gadget* dalam kurun waktu tertentu, sedangkan durasi adalah seberapa lama anak dapat menghabiskan waktunya untuk menggunakan *gadget*.<sup>14</sup>

Berdasarkan pendapat Horrigan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa indikator penggunaan *gadget* antara lain:

1) Intensitas penggunaan *gadget*

Intensitas penggunaan *gadget* dipengaruhi oleh durasi dan frekuensi dalam melakukan kegiatan tersebut. Durasi yaitu waktu yang digunakan individu untuk melakukan suatu kegiatan. Sedangkan frekuensi diartikan sebagai tingkat keseringan seseorang dalam melakukan kegiatan tersebut dalam periode waktu tertentu.

Menurut ASHA (*American Speech – Language - Hearing Association*) disarankan untuk penggunaan gadget dalam sehari untuk anak usia 0-2 tahun 0 menit/hari kecuali untuk video call dengan tetap dibatasi durasi dan pergerakan dari lawan bicaranya, usia 2-3 tahun 30 menit/hari, 3-4 tahun 60 menit/hari, dan 4-5 tahun 60-90 menit/hari.<sup>15</sup> Sedangkan menurut asosiasi dokter anak Amerika dan Canada, anak-anak dengan usia 0-2 tahun lebih baik tidak terpapar atau menggunakan *gadget* sama sekali karena akan mengganggu proses tumbuh kembangnya. Sedangkan pada anak dengan rentang usia 3-5

---

<sup>14</sup> Faiz Noormiyanto, "Pengaruh Intensitas Anak Mengakses *Gadget*," 143.

<sup>15</sup> School of Parenting, *Parenting No Drama Mengasuh dengan Ilmu, Bukan Sekedar Naluri* (Jakarta: Visimedia, 2019), 157.

tahun diberikan batasan untuk bermain *gadget* sekitar 1 jam perhari. Dan untuk anak-anak dengan usia 6-18 tahun batas maksimal menggunakan *gadget* adalah 2 jam setiap harinya. Meskipun sudah terdapat batasan durasi maksimal menggunakan *gadget*, mirisnya di Indonesia sendiri masih banyak anak-anak yang justru dalam menggunakan *gadget* bisa 4-5

---

kali lebih lama dari durasi yang telah ditentukan.<sup>16</sup> Tentu saja hal ini akan membawa dampak buruk terutama bagi psikologis dan fisik anak. Karena dengan semakin lama mereka mengakses *gadget*, maka waktu mereka untuk berolahraga, bermain, dan bersosialisasi juga akan terkuras habis.

2) Kegiatan yang dilakukan menggunakan *gadget*.

Dimensi kepentingan mengakses internet sebagaimana diklasifikasikan oleh Bunte dan Robbin antara lain informasi (*Information Utility*), kesenangan (*Leisure/Fun Activities*), komunikasi (*Communication*), dan yang terakhir adalah finansial (*Transaction*).<sup>17</sup> Keempat dimensi ini wajib mendapat perhatian lebih karena merupakan penyebab dari banyaknya penggunaan *gadget* di semua kalangan, terutama anak-anak.

Ajzen<sup>18</sup> menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 4 aspek dalam intensitas penggunaan *gadget* antara lain:

- 1) Perhatian. Merupakan rasa ketertarikan individu terhadap suatu objek tertentu yang menjadikannya target perilaku.
- 2) Penghayatan. Merupakan pemahaman dan penyerapan informasi sebagai pengetahuan baru bagi seseorang yang bersangkutan.

---

<sup>16</sup> Meta Anindya A.R, "Hubungan Durasi Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Anak Prasekolah di TK PGRI 33 Sumurboto Banyumanik," *Skripsi*, (Juli 2017), 14.

<sup>17</sup> Andisya Putri, "Pengaruh Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial," 9.

<sup>18</sup> Awalia Frisnawati, "Hubungan antara Intensitas Menonton *Reality Show* dengan Kecenderungan Perilaku Prososial pada Remaja," *Empathy*, 1 (Desember 2012), 54.



- 3) Durasi. Merupakan waktu yang dibutuhkan individu untuk melakukan sesuatu.
- 4) Frekuensi. Merupakan banyaknya repetisi perilaku dalam kurun waktu tertentu.

b. Pengertian *gadget*

*Gadget* adalah media yang digunakan sebagai alat komunikasi modern.

*Gadget* semakin mempermudah kegiatan komunikasi manusia. Kini dengan

---

kemunculan *gadget*, kegiatan komunikasi manusia semakin maju. *Gadget* adalah seperangkat alat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus.<sup>19</sup>

*Gadget* merupakan sebuah istilah di dalam bahasa Inggris yang memiliki arti alat elektronik kecil dengan berbagai macam fungsi khusus yang dapat mempermudah segala bentuk kegiatan manusia. Dalam pengertian umum, *gadget* merujuk kepada sebuah piranti yang memiliki tujuan dan fungsi praktis. *Gadget* dianggap sebagai suatu perangkat elektronik yang memiliki fungsi khusus pada setiap jenis perangkatnya. Contohnya antara lain komputer, *handphone*, *game*, dan masih banyak lagi yang lain. Dengan segala kemudahan yang ditawarkan, hampir seluruh masyarakat dunia menggunakan *gadget*.<sup>20</sup>

c. Dampak positif penggunaan *gadget*

*Gadget* memiliki manfaat terhadap tumbuh kembang anak, antara lain:<sup>21</sup>

- 1) Menambah pengetahuan anak. Dengan banyaknya aplikasi edukatif yang disediakan oleh *gadget*, tentu dapat sangat membantu anak-anak untuk melatih proses perkembangan otak dan membantu proses pembelajaran anak. Selain

---

<sup>19</sup> Ramdhan, Rina, dkk, "Pengaruh Penggunaan *Gadget* terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar", Volume 6 Nomor 1 tahun 2018, 12.

<sup>20</sup> Puji Asmaul Chusna, "Pengaruh Media *Gadget* pada Perkembangan Karakter Anak", Volume 17 Nomor 2 tahun 2017, 318.

<sup>21</sup> Yusmi Warisyah, "Pentingnya Pendampingan Dialogis Orang Tua dalam Penggunaan *Gadget* pada Anak Usia Dini", Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah, 2015), 135.



itu, dengan menggunakan *gadget*, anak-anak dapat mengakses berbagai jenis permainan yang mampu mendukung aspek-aspek perkembangannya

- 2) Memperluas jaringan persahabatan. Melalui *gadget*, anak-anak dapat memperluas jaringan persahabatan mereka karena dapat dengan mudah dan cepat bergabung ke sosial media yang telah disediakan.
- 3) Mempermudah komunikasi. Dengan teknologi yang sangat canggih, *gadget* dapat menghubungkan seseorang dengan dunia luar. Bahkan hanya dengan

---

menggunakan *gadget* seseorang mampu berinteraksi dengan orang lain di seluruh penjuru dunia. Anak-anak juga perlu diajari untuk berkomunikasi menggunakan *gadget*, sehingga jika mungkin terjadi sesuatu dengan mereka, maka mereka bisa menghubungi orang tuanya.

Selain dari manfaat yang dijabarkan di atas, Maya juga mengemukakan beberapa dampak positif yang diperoleh dari penggunaan *gadget* antara lain:<sup>22</sup>

- 1) Berkembangnya imajinasi. Dengan melihat suatu gambar di *gadget* kemudian menggambarinya sesuai imajinasinya secara tidak langsung dapat melatih daya pikir tanpa dibatasi oleh kenyataan
- 2) Melatih kecerdasan. Dalam hal ini, anak dapat terbiasa dengan berbagai macam tulisan, angka, dan gambar yang dapat membantu melatih proses belajarnya
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri. Saat anak dapat memenangkan suatu permainan, maka ia akan termotivasi untuk menyelesaikan permainan tersebut
- 4) Mengembangkan kemampuan membaca, matematika, dan pemecahan masalah. Dalam hal ini pada diri anak akan timbul rasa keingin tahuan yang tinggi. Dengan kemudahan untuk mengakses informasi dari *gadgetnya*, anak akan merasa mudah dalam mencari informasi yang ingin ia dapatkan.

---

<sup>22</sup> Maya Ferdiana, "Hubungan Intensitas Pemanfaatan *Gadget*," 725.

Dorongan ini akan memunculkan rasa kesadaran untuk belajar dan mencari tahu tanpa adanya paksaan dari orang lain.

d. Dampak negatif penggunaan *gadget*

Selayaknya inovasi teknologi yang memiliki 2 sisi, ada beberapa aspek dari *gadget* yang harus kita sadari, antara lain:<sup>23</sup>

---

1) *Gadget* tidak hanya untuk mengobrol

Perkembangan teknologi yang semakin canggih menjadikan *gadget* tidak lagi digunakan sebatas untuk menelpon saja. *Gadget* bisa digunakan untuk melakukan hal-hal yang mungkin tidak diketahui oleh orang tua. Anak-anak dapat menjelajah internet, mengakses gambar, mengirim pesan, menonton video, bermain *game*, mendengarkan musik, dan masih banyak lagi. *Gadget* pun berpotensi untuk memfasilitasi masuknya informasi yang tidak baik seperti pengedaran obat terlarang, video atau gambar pornografi, dan masih banyak lagi informasi buruk yang lainnya. Oleh karena itu, orang tua yang kurang pengetahuan tentang *gadget* dengan segala fiturnya atau bahkan kurang memperhatikan aktivitas anaknya pasti akan lebih sulit mengontrol apa yang dilakukan anaknya, tidak seperti saat mereka menggunakan komputer biasa.

2) *Gadget* memberi peluang untuk perilaku yang tak diharapkan

*Gadget* menawarkan kesempatan pada anak-anak untuk melakukan perilaku-perilaku yang tidak diharapkan oleh orang tua maupun masyarakat sosial, seperti: melakukan kecurangan saat ulangan, melecehkan orang lain, mengejek temannya sendiri, bahkan di kalangan remaja sampai ada orang yang melapor bahwa dirinya diminta untuk terlibat dalam kegiatan seks melalui ponsel.

---

<sup>23</sup> Andri Priyatna, *Parenting di Dunia Digital* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 70-71.

Selanjutnya, Maya juga mengemukakan pendapatnya tentang dampak negatif dari penggunaan *gadget* antara lain:<sup>24</sup>

- 1) Penurunan konsentrasi saat belajar. Karena anak sangat menyukai suatu permainan di *gadgetnya*, bisa jadi saat belajar pun ia teringat permainan tersebut sehingga mengganggu konsentrasi belajarnya.

---

- 2) Malas menulis dan membaca. Hal ini dapat terjadi sebagai akibat dari penggunaan *gadget*, contohnya ketika anak ingin menonton suatu video di laman *Youtube* ia hanya akan melihat gambarnya tanpa mau menulis apa yang ingin ia cari.
- 3) Penurunan dalam kemampuan bersosialisasi. Anak bisa saja kehilangan waktu untuk bermain dengan teman di lingkungannya dan tidak memperdulikan keadaan sekitarnya karena sudah terlalu asik dengan *gadgetnya*.
- 4) Kecanduan. Anak menjadi ketergantungan dan susah lepas dari *gadget* karena ia merasa *gadget* sudah menjadi barang yang sangat ia butuhkan setiap saat.
- 5) Menimbulkan gangguan kesehatan. Adanya paparan radiasi dari *gadget* dapat menyebabkan kerusakan mata pada anak-anak. Selain itu, penggunaan dengan posisi yang tidak benar juga akan memperburuk kesehatan mata mereka.
- 6) Menghambat perkembangan kognitif anak usia dini. Kognitif atau pemikiran proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya akan terhambat.
- 7) Menghambat kemampuan berbahasa. Anak yang sudah terbiasa menggunakan *gadget* cenderung menjadi anak yang pendiam, sering menirukan bahasa yang ia dengar melalui tontonannya, menutup diri dan enggan berkomunikasi dengan teman dan lingkungannya.

---

<sup>24</sup> Maya Ferdiana, "Hubungan Intensitas Pemanfaatan *Gadget*," 725.

- 8) Mempengaruhi perilaku anak usia dini. Anak yang terbiasa memainkan *game* dengan unsur kekerasan di dalamnya, akan mempengaruhi pola perilaku dan karakternya sehingga dapat menimbulkan tindakan kekerasan terhadap teman.

Jonathan juga mengungkapkan beberapa dampak negatif penggunaan *gadget* adalah:<sup>25</sup>

- 1) Sulit konsentrasi pada dunia nyata. Adiksi pada *gadget* menyebabkan anak mudah bosan, gelisah, dan marah ketika ia harus dipisahkan dengan *gadget*nya. Ketika sudah asik dengan *gadget*, dia akan sering menyendiri sehingga mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan dunia nyata, berteman dan bermain dengan teman sebayanya.
- 2) Terganggunya fungsi *Pre Frontal Cortex* (PFC). PFC adalah bagian dalam otak yang mengontrol emosi, kontrol diri, tanggung jawab, pengambilan keputusan dan nilai moral lainnya. Kecanduan *gadget* dapat mempengaruhi perkembangan otak anak. Kecanduan *gadget* akan memproduksi hormon dopamine secara berlebih yang mengakibatkan fungsi PFC terganggu.
- 3) *Introvert*. Ketergantungan pada *gadget* menyebabkan anak menganggap bahwa *gadget* adalah segalanya. Mereka akan merasa gelisah jika harus dipisahkan dengan *gadget*nya. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk bermain dengan *gadget*, akibatnya tidak hanya berkurangnya kedekatan antara anak dengan orang tua tetapi anak juga cenderung menjadi *introvert*.

Penggunaan *gadget* di kalangan anak-anak memang memiliki dampak negatif bagi perkembangan fisik maupun sosial mereka. Dengan segala kemudahan untuk mengakses berbagai media informasi dan teknologi, menyebabkan anak-anak menjadi malas bergerak dan beraktifitas. Mereka lebih memilih untuk duduk di

---

<sup>25</sup> Puji Asmaul Chusna, "Pengaruh Media *Gadget* pada Perkembangan Karakter Anak", Volume 17 Nomor 2 tahun 2017, 322-323.

depan *gadgetnya* dan menikmati berbagai permainan yang ada pada fitur-fitur tertentu dibandingkan berinteraksi dengan dunia nyata.<sup>26</sup>

---

e. Tanda-tanda anak kecanduan *gadget*

Menurut Maulida tanda-tanda anak yang kecanduan *gadget* antara lain:<sup>27</sup>

- 1) Kehilangan hasrat untuk beraktifitas
- 2) Selalu membicarakan tentang teknologi secara terus-menerus
- 3) Cenderung ingin membantah suatu perintah jika perintah tersebut dianggap mengganggu dirinya untuk mengakses *gadget*
- 4) Sensitif atau mudah tersinggung, menyebabkan *mood* yang mudah berubah
- 5) Egois, sulit untuk membagi waktu dalam menggunakan *gadget* dan berinteraksi dengan orang lain
- 6) Sering melakukan kebohongan karena sudah tidak bisa lepas dari *gadgetnya*, dengan kata lain anak akan mencari berbagai cara agar tetap bisa menggunakan *gadgetnya* meskipun mengganggu waktu tidurnya.

f. Peran orang tua dalam penggunaan *gadget* di kalangan anak-anak

Berkembangnya *gadget* di kalangan anak-anak, para orang tua harus lebih waspada terhadap dampak negatif dari pemakaiannya. Pendampingan dari orang tua sangatlah diperlukan dalam meminimalisir pengaruh negatif penggunaan *gadget*. Pendampingan yang dimaksud adalah orang tua tidak hanya melihat anaknya bermain *gadget* akan tetapi mereka juga harus mengarahkan anak untuk membuka fitur-fitur yang sesuai dengan perkembangan usianya. Orang tua juga harus memberi batasan waktu yang jelas dalam penggunaan *gadget*, mengalihkan anak

---

<sup>26</sup> Yusmi Warisyah, "Pentingnya Pendampingan Dialogis Orang Tua," 135.

<sup>27</sup> Ibid, 136.



untuk tidak terlalu sering menggunakan *gadget*, mengenalkan permainan tradisional pada anak, mengembangkan bakat yang dimiliki anak dan masih banyak lagi.<sup>28</sup>

---

## 2. Pola Asuh Orang Tua

Pikiran seorang anak diumpamakan seperti lembaran kain putih, akan dilukis menggunakan tinta merah ataupun tinta emas menjadi tanda dimulainya pembelajaran dari orang tua. Sesuatu yang tampak menarik di mata anak, ia dengar dalam keseharian dan menghinggapi perasaannya dalam kurun waktu tertentu menjadi titik awal pembentukan karakter individunya.<sup>29</sup>

Kasmadi menyatakan bahwa “Pendidikan awal yang diterima anak erat kaitannya dengan situasi emosional dan kondisi majemuk orang tua saat berlangsungnya proses belajar”. Orang tua memiliki peranan sebagai kontributor terbesar dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Perilaku anak akan meniru siapa dan apa yang dilakukan oleh sumber pendidiknya. Dalam tahapan pendidikan, kemampuan orang tua dalam memberikan teladan atau contoh dalam berperilaku yang baik bagi anak sangatlah menentukan karakternya di masa depan.<sup>30</sup>

Sebagai unit sosial terkecil, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dan menjadi dasar bagi perkembangan psikososial anak dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa untuk mempelajari perkembangan sikap sosial anak, maka perlu mempelajari hubungan anak dengan keluarganya juga. Masa usia sekolah dipandang sebagai masa di mana anak memulai kehidupan sosial mereka yang sesungguhnya. Seiring masuknya anak ke sekolah dasar, maka terjadi perubahan

---

<sup>28</sup> Ibid, 136-137.

<sup>29</sup> Kasmadi, *Membangun Soft Skill Anak-anak Hebat Pembangunan Karakter & Kreativitas Anak* (Bandung: Alfabeta, 2013), 14.

<sup>30</sup> Ibid, 14-15.



hubungan anak dengan orang tuanya. Meskipun tidak lagi menjadi subjek utama dalam pergaulan anak, orang tua harus tetap menjalankan fungsi pengawasan terhadap pergaulan anak.<sup>31</sup>

---

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Istilah pola asuh menurut Poerwadarminta sebagaimana dikutip oleh Anisah pola adalah model dan asuh diartikan menjaga, merawat dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak agar mandiri dan mampu berdiri sendiri. Webster juga mengemukakan bahwa istilah asuh berarti sejumlah perubahan ekspresi yang mampu mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri seseorang. Sedangkan dalam Depdikbud istilah asuh diartikan sebagai membimbing atau membantu.<sup>32</sup>

Tarmudji mengartikan pola asuh sebagai pola pengasuhan yang berlaku di dalam keluarga, interaksi antara orang tua dan anak selama melakukan kegiatan pengasuhan. Kegiatan ini dilakukan untuk mendidik, membimbing, memberi perlindungan, serta pengawasan terhadap anak.<sup>33</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah sejumlah model perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik pada individu dalam upaya merawat, membimbing, memelihara, membina, dan mendidik anaknya yang masih kecil atau belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri di kemudian hari.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 219-220.

<sup>32</sup> Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, Volume 5 Nomor 1 tahun 2011, 72.

<sup>33</sup> Nisha Pramawaty, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun)", *Jurnal Nursing Studies*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2012, 88.

<sup>34</sup> Ani Siti Anisah, "Pola Asuh" *Jurnal Pendidikan Islam*, 72.

b. Bentuk-bentuk Pola Asuh Orang Tua

Menurut Seto, Heru dan Raharjo, terdapat beberapa jenis model pengasuhan orang tua di rumah, yaitu:<sup>35</sup>

- 1) Pola Asuh *Uninvolved* (tidak terlibat). Dalam model pengasuhan ini, kontrol orang tua atau pengawasan dari orang tua rendah, derajat interaksi orang tua bersama anak, serta kehangatan yang ditunjukkan orang tua kepada anak juga sangat rendah. Orang tua cenderung memberi jarak kepada anak, kurang simpatik, mengabaikan emosi anak, meskipun mereka tetap selalu menyediakan kebutuhan dasar mereka.
- 2) *Indulgent*. Orang tua memberikan kehangatan dengan intensitas tinggi akan tetapi kontrolnya terhadap perilaku anak-anak masih rendah. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung bersikap lunak kepada anak, tidak memiliki aturan yang jelas, anak dibiarkan mengatur apa yang ia mau sehingga anak-anak menjadi pribadi yang manja, kurang dewasa, egois, mudah menyerah, bersikap seolah seorang bos dan masih banyak sikap negatif yang telah dicetak oleh model pola asuh ini.
- 3) *Authoritative*. Model pola asuh ini biasa disebut dengan pola asuh demokratis. Dalam pola asuh ini, orang tua memberikan perhatian, kehangatan dan kontrol yang seimbang. Anak tidak dikekang dengan terlalu banyak aturan dan tidak pula dibebaskan sebebas-bebasnya. Anak dibiarkan mengeksplorasi kemampuan yang ia miliki serta membuat berbagai keputusan dalam hidupnya. Akan tetapi keluarga atau orang tua tetap memberikan pengawasan, bimbingan dan kontrol terhadap berbagai kegiatan anak. Pola asuh ini akan menciptakan

---

<sup>35</sup> Seto Mulyadi, dkk., Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 185-186.

anak dengan kepribadian yang ceria, menyenangkan, terbuka dengan orang tua, berprestasi baik dan masih banyak sikap positif lainnya.

- 4) *Authoritarian*. Berbeda dengan pola asuh *Authoritative*, dalam pola asuh ini orang tua memang memberikan perhatian yang sangat tinggi kepada anaknya, akan tetapi dalam memberikan kehangatan masih sangat rendah. Orang tua bersikap seperti “bos” yang menuntut ketaatan anak, bersikap kaku, dan penuh dengan aturan. Pola asuh ini akan menciptakan anak dengan kepribadian yang mudah cemas, kurang percaya diri, kurang komunikasi, sulit membuat keputusan, dan masih banyak lagi.

Baumrind juga memberikan pendapatnya tentang jenis-jenis pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak-anak. Menurutnya pola asuh orang tua dapat digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu:<sup>36</sup>

- 1) Pola asuh otoriter (*Authoritarian*). Dalam pola asuh jenis ini, orang tua biasanya suka memaksa anak untuk selalu mengikuti peraturan yang telah mereka (orang tua) tetapkan. Sehingga, apabila terjadi pelanggaran maka orang tua akan menghukum anak sesuai dengan kesalahan yang ia perbuat. Orang tua juga jarang memberikan pujian jika anak berprestasi atau melakukan sesuatu yang baik. Anak juga tidak diberi ruang untuk mengembangkan potensi yang ia miliki termasuk kreatifitas. Ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:
  - a) Orang tua berusaha mengatur, mengontrol, dan mengevaluasi sikap dan perilaku anak sesuai dengan aturan orang tua.
  - b) Orang tua menerapkan ketaatan pada nilai yang terbaik menurut perintah, bekerja, dan menjaga tradisi yang ada.

---

<sup>36</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting* (Yogyakarta: Katahati, 2013), 135.

c) Orang tua senang memberikan tekanan kepada anak secara verbal dan kurang memperhatikan saling menerima dan memberi antara anak dan orang tua.

d) Orang tua menekan kebebasan atau kemandirian anak dalam melakukan berbagai hal.

2) Pola asuh permisif (*Permissive*). Dalam pola asuh permisif, peran orang tua terhadap anaknya sangatlah kurang. Orang tua memberikan kebebasan seluasluasnya pada anak sehingga kontrol orang tua juga sangat kurang. Selain itu,

---

anak juga diberikan kebebasan untuk mengatur dan mengontrol dirinya sendiri. Ciri-ciri pola asuh permisif adalah:

a) Orang tua membebaskan anak untuk melakukan apa saja yang mereka mau dan membuat keputusannya sendiri.

b) Orang tua memiliki hanya sedikit peraturan di rumah.

c) Orang tua tidak terlalu banyak menuntut kematangan tingkah laku anak, seperti menunjukkan tata krama yang baik atau menyelesaikan tugas.

d) Orang tua tidak memberikan batasan-batasan untuk anak dan sedikit menerapkan hukuman jika ada pelanggaran.

e) Orang tua selalu menerima keinginan atau dorongan dari anaknya.

3) Pola asuh demokratis (*Authoritative*). Pola asuh ini lebih mengutamakan keseimbangan antara hak dan kewajiban baik dari sisi orang tua maupun anak. Mereka bisa saling melengkapi satu sama lain dengan cara orang tua melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, mendukung pekerjaan yang anak lakukan, dan memberikan kebebasan pada anak untuk mengembangkan potensi dengan tetap melakukan kontrol pada anak. Ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- a) Orang tua menerapkan aturan yang jelas dan mengharapkan tingkah laku yang matang dari anak.
- b) Orang tua menerapkan pemberian sanksi apabila diperlukan.
- c) Orang tua mendorong anak agar menjadi individu yang bebas dan mandiri.
- d) Orang tua mendengarkan pendapat anak dan memberikan pandangan atau saran sehingga terjadi komunikasi yang terbuka dari kedua belah pihak.
- e) Hak orang tua dan anak sama-sama diakui.

### c. Sinyal-sinyal Bahaya dalam Mendidik Anak

Melihat perilaku anak yang menyimpang, acapkali menimbulkan kejangkelan bagi orang tua. Anak yang sulit diatur dan diajari membuat orang tua menjadi kehabisan kesabaran dan akal sehatnya, sehingga tidak jarang para orang tua akhirnya memilih mengambil sikap keras terhadap anak. Dengan dalih mendidik, tanpa disadari orang tua justru menggunakan cara-cara yang salah.<sup>37</sup> Dengan menggunakan cara yang tidak tepat, orang tua justru hanya akan menambah kekesalan pada diri anak dan mungkin menjadikan anak memiliki rasa dendam terhadap orang tuanya. Kasmadi menyebutkan di antara kesalahan dalam mendidik anak antara lain sebagai berikut:<sup>35</sup>

- 1) Memaksa anak untuk memahami kehendak orang tua
- 2) Mendidik dengan cara membentak, menghardik, dan berteriak
- 3) Mengomel, menggerutu, dan mengomentari anak
- 4) Melempar masalah pada anak
- 5) Menjadikan anak sebagai pengais rezeki
- 6) Membandingkan anak satu dengan yang lain
- 7) Memberi cap pada anak

---

<sup>37</sup> Kasmadi, *Membangun Soft Skill Anak-anak Hebat Pembangunan Karakter & Kreativitas*, 127. <sup>35</sup> Ibid, 127-150.

- 8) Harus cepat pintar
- 9) Harus selalu patuh
- 10) Merenggut impian indah anak
- 11) Kurang menghargai anak.

### 3. Sikap Sosial

#### a. Pengertian sikap sosial

Istilah sikap atau *attitude* dalam bahasa Inggris digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer, yang digunakan untuk menunjuk suatu status mental seseorang. Kemudian istilah ini digunakan kembali oleh Lange pada tahun 1888 dalam suatu eksperimen laboratorium. Bagi psikolog, perhatian terhadap sikap bermula dari

---

alasan perbedaan individual. Mengapa individu yang berbeda menunjukkan perilaku yang berbeda pula di dalam suatu kondisi yang sebagian besar gejalanya ditunjukkan oleh adanya perbedaan sikap.<sup>38</sup>

Ahmadi mendefinisikan sikap sebagai suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. Oleh karena itu, seorang ahli Psikologi bernama W.J. Thomas membatasi sikap sebagai suatu kesadaran individu yang dapat menentukan perbuatan-perbuatan nyata atau mungkin akan terjadi di dalam kegiatan sosial. Masing-masing sikap memiliki 3 aspek, antara lain: 1) Aspek Kognitif, yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran; 2) Aspek Afektif, berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan lain sebagainya yang ditunjukkan kepada objek-objek tertentu, dan yang terakhir; 3) Aspek Konatif, yang berwujud kecenderungan untuk melakukan sesuatu objek.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 148.

<sup>39</sup> Ibid, 148-149.



Sedangkan menurut pendapat Gerungan, sikap diartikan sebagai sikap pandangan atau sikap perasaan terhadap suatu objek tertentu. Sikap di sini juga disertai dengan kecenderungan untuk bertindak yang sesuai dengan sikap dari objek tersebut. Seorang manusia dapat memiliki sikap terhadap berbagai hal. Misalnya saja, bagi kaum Muslimin, daging babi adalah barang yang haram, sehingga ketika seseorang yang memegang keyakinan ini kuat-kuat secara tidak sengaja memakan daging babi kemudia diingatkan oleh orang lain, maka secara spontan ia akan memuntahkannya. Ini adalah salah satu contoh mengenai sebuah sikap terhadap makanan. Objek sikap pada dasarnya bukan hanya sebatas bendabenda dan orang-orang, akan tetapi dapat juga berupa sikap terhadap suatu peristiwa, nilai-nilai, pemandangan-pemandangan, dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

---

Di samping pengertian tentang sikap di atas, beberapa tokoh dunia yang mendefinisikan arti sikap antara lain:<sup>41</sup>

1) L.L. Thurstone

Sikap merupakan tingkat kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Seseorang dapat dikatakan mempunyai sikap positif apabila dia menyukai atau memiliki sikap yang baik, sedangkan orang dikatakan memiliki sikap negatif apabila ia tidak menyukai atau sikapnya tidak baik terhadap objek psikologi.

2) Zimbardo dan Ebbesen

Sikap adalah suatu keadaan yang mudah terpengaruh (predisposisi) terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen-komponen kognitif, afektif, dan behavior.

3) D. Krench dan R.S. Crutfield

---

<sup>40</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010),160-161.

<sup>41</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 150-151.

Sikap merupakan organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi, atau pengamatan terhadap suatu aspek dari kehidupan seorang individu.

4) John Harvey dan Willian P. Smith

Sikap adalah kesiapan merespon individu secara konsisten dalam bentuk perbuatan positif atau negatif terhadap suatu objek atau situasi.

5) Gerungan

*Attitude* dapat diterjemahkan sebagai sikap yang mana disertai dengan kecenderungan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan sikap terhadap suatu objek.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatannya dalam berbagai kegiatan sosial. Sedangkan sikap sosial adalah kesadaran individu dalam menentukan perbuatan

---

yang nyata, yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap suatu objek sosial. Misalnya, di suatu negara sikap masyarakat terhadap bendera adalah sangat menghormatinya secara khidmat dan berulang-ulang pada hari-hari nasional.<sup>42</sup> b. Ciri-ciri Sikap

Sikap menentukan jenis tingkah laku dalam kaitannya dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau juga kejadian-kejaidan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sikap merupakan faktor internal, akan tetapi tidak semua faktor internal adalah sikap. Adapun ciri-ciri dari sikap antara lain menurut Gerungan antara lain:<sup>41</sup>

1) Sikap itu bukan bawaan dari lahir, akan tetapi dibentuk atau dipelajari selama perkembangan seorang individu dalam hubungan dengan objeknya. Gerungan menyatakan bahwa “Sifat ini membedakannya dengan sifat motif-motif

---

<sup>42</sup> Ibid, 149-150.      <sup>41</sup> Gerungan,  
*Psikologi Sosial*, 163-164.

biogenesis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat, dan lain-lain penggerak kegiatan manusia yang menjadi pembawaan baginya, dan yang terdapat padanya sejak dilahirkan.”

- 2) Sikap dapat berubah-ubah. Karena sifat dari sikap itu dapat dipelajari, sehingga sikap-sikap tersebut juga dapat berubah-ubah tergantung dengan keadaan dan syarat yang menjadikan sikap itu mudah berubah.
- 3) Sikap tidak dapat berdiri sendiri. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa sikap selalu berhubungan dengan objek sosial. Dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari, maupun berubah akan selalu berkaitan dengan suatu objek sosial.
- 4) Objek dari sikap bukan hanya satu hal tertentu saja, akan tetapi juga dapat berupa kumpulan dari satu hal tersebut. Contoh: Mungkin terdapat suatu sikap yang tidak hanya dimiliki oleh seseorang saja, akan tetapi juga dimiliki oleh kelompok, atau bangsanya. Bukan saja “Si A adalah orang yang rajin” akan tetapi “Bangsa orang A merupakan bangsa yang rajin”.
- 5) Sikap memiliki segi motivasi dan segi perasaan. Sifat inilah yang membedakan sikap dengan kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki seseorang. Sikap memang merupakan sebuah pandangan, akan tetapi hal ini masih jauh berbeda dengan pengetahuan yang dimiliki individu tersebut. Sebagai contoh, seseorang mungkin saja memiliki pengetahuan tentang kebersihan, akan tetapi belum tentu ia memiliki sikap cinta kebersihan jika ia senang hidup di tengah lingkungan yang kotor. Sikap juga memiliki segi motivasi yang berarti sikap memiliki segi dinamis untuk mencapai suatu tujuan atau adanya usaha untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan menurut Ahmadi, ciri-ciri dari sikap antara lain:<sup>43</sup>

1) Sikap itu dipelajari (*learnability*)

Sikap merupakan hasil dari belajar yang perlu dibedakan dari motif-motif psikologinya. Misalnya, lapar, haus merupakan motif psikologis yang tidak dipelajari, sedangkan memilih makanan Eropa itu merupakan sebuah sikap. Beberapa sikap memang dipelajari secara tidak sengaja dan tanpa kesadaran dari sebagian individu. Adapun sikap yang dipelajari secara sengaja oleh individu kemungkinan dianggap bahwa dengan mempelajari sikap tersebut ia akan memperoleh keuntungan secara pribadi, membantu tujuan kelompoknya, atau mungkin memperoleh suatu nilai yang sifatnya perseorangan.

---

2) Memiliki kestabilan (*stability*)

Sikap berawal dari sesuatu yang dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap, dan stabil melalui pengalaman. Misalnya, perasaan suka atau tidak suka terhadap suatu warna tertentu yang sifatnya berulang-ulang.

3) *Personal-societal Significance*

Sikap tidak hanya melibatkan individu dengan dirinya sendiri, akan tetapi melibatkan antara dua individu atau lebih, dan individu dengan barang atau situasi. Hal ini menyebabkan apabila seorang individu merasa bahwa orang lain menyenangkan, sangat terbuka dan hangat, maka ia merasa bahwa ini sangat berarti baginya, ia merasa sangat bebas, dan *favorable*.

---

<sup>43</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 164-165.

## 4) Berisi kognisi dan afeksi

Komponen kognisi dari sikap adalah berisi informasi yang faktual, misalnya: objek itu dirasa menyenangkan atau tidak menyenangkan.

5) *Approach-avoidance directionality*

Apabila seorang individu memiliki sikap yang baik terhadap objek sosial, maka ia akan diperlakukan dengan baik, sebaliknya jika ia bersikap tidak baik maka objek sosial tersebut akan menghindarinya.

## c. Aspek-aspek Sikap

Dalam memahami sikap seseorang, kita harus memperhatikan beberapa aspek, antara lain:<sup>44</sup>

## 1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif yaitu aspek yang berkaitan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud sebagai pengolahan pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang suatu objek atau kelompok tertentu.

## 2) Aspek Afektif

Berwujud sebagai proses yang berhubungan dengan perasaan-perasaan tertentu seperti kedengkian, ketakutan, antipasti, simpati, dan sebagainya yang ditunjukkan kepada objek tertentu.

## 3) Aspek Konatif

Adalah aspek yang berwujud proses kecenderungan/tendensi untuk berbuat sesuatu terhadap suatu objek, misalnya kecenderungan untuk memberikan pertolongan kepada seseorang, menjauhkan diri dari sesuatu yang membahayakan dan sebagainya.

---

<sup>44</sup> Ibid, 149.

#### d. Fungsi Sikap

Fungsi sikap dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu:

- 1) Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri. Karena sikap merupakan sesuatu yang bersifat *communicable*, ia sangat mudah menular, sehingga mudah pula menjadi milik bersama. Dengan demikian suatu kelompok atau golongan yang memiliki kepentingan yang sama maka akan ditandai dengan adanya kesamaan sikap terhadap suatu objek. Sehingga dengan demikian, sikap bisa menjadi rantai penghubung antara seseorang dengan kelompoknya atau dengan anggota kelompok yang lain.<sup>45</sup>
- 2) Sikap sebagai alat pengukur tingkah laku. Kita mengetahui bahwa tingkah laku anak kecil atau binatang merupakan aksi-aksi spontan yang antara rangsangan dan reaksi tidak ada pertimbangan sebelumnya. Sedangkan pada anak dewasa dan sudah lanjut usia terdapat proses secara sadar untuk menilai rangsangan tersebut dan kemudian melakukan reaksi yang sesuai. Jadi antara rangsangan dengan reaksi ada sesuatu yang disisipkan yaitu sesuatu yang berwujud pertimbangan-pertimbangan terhadap rangsangan.
- 3) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman. Dalam hal ini perlu dijelaskan bahwa dalam menerima pengalaman-pengalaman dari luar, manusia tidak bersikap pasif, akan tetapi aktif untuk memilah dan memilih mana pengalamaman yang perlu dan tidak perlu. Tentu saja pemilihan itu didasarkan pada apakah pengalaman tersebut memiliki dampak yang baik bagi kehidupannya atau tidak, apakah pengalaman tersebut memiliki arti yang penting atau tidak. Itulah sebabnya apabila manusia tidak dapat memilih ketentuan-ketentuan dengan baik maka akan terjadi kekacauan.

---

<sup>45</sup> Ibid, 61.



4) Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian. Sikap acap kali dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Hal ini terjadi karena sikap seseorang pada sebuah objek tidak pernah terlepas dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu, dengan melihat sikap-sikap individu pada suatu objek, sedikit banyak orang dapat mengetahui kepribadian orang lain. Jadi, apabila kita ingin mengubah sikap seseorang kita perlu mengetahui keadaan yang sesungguhnya dari pribadi tersebut. Dengan demikian kita dapat menentukan apakah mungkin sikap tersebut dapat dirubah dan bagaimana cara mengubahnya.<sup>46</sup>

Katz berpendapat bahwa setidaknya terdapat empat fungsi penting sikap bagi manusia, yaitu:<sup>47</sup>

- 1) Fungsi manfaat atau instrumental (*utilitarian*). Disebut fungsi manfaat atau instrumental karena dengan sikapnya, individu berusaha untuk memaksimalkan manfaat dari hal-hal yang diinginkan dan meminimalkan hal-hal yang tidak diinginkan.
- 2) Fungsi pengetahuan (*Knowledge*). Fungsi ini membantu seseorang mengatur dan menafsirkan informasi baru. Informasi ini kemudian menjadi semacam skema dalam melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan.
- 3) Fungsi perlindungan harga diri (*Ego-defensive*). Sikap dapat membantu melindungi harga diri seseorang dengan menggunakan mekanisme pertahanan diri. Fungsi ini melibatkan prinsip-prinsip psikoanalisis untuk melindungi diri dari bahaya psikologis.
- 4) Fungsi pengekspresian nilai (*Value-expressive*). Fungsi ini digunakan dalam mengekspresikan nilai-nilai atau keyakinan utama. Sikap membantu kita untuk secara positif mengekspresikan nilai-nilai dasar, citra diri, dan aktualisasi diri.

#### e. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Pembentukan sikap dapat terjadi melalui berbagai macam cara, mulai dari pengalaman langsung, bujukan dari orang lain, ataupun pengaruh dari media. Oleh sebab itu sikap lebih didasari oleh perasaan individu, maka berbagai pengalaman

<sup>46</sup> Ibid, 165-167.

<sup>47</sup> Komaruddin Hidayat & Khoiruddin Bashori, *Psikologi Sosial Aku, Kami, dan Kita* (Jakarta: Erlangga, 2016), 57-58.

emosional yang pernah dialami oleh seseorang menjadi modal dasar dalam pembentukan sikap. Pengalaman langsung dengan objek akan menimbulkan reaksi evaluatif langsung terhadap sasaran. Reaksi ini dapat berupa perasaan suka atau tidak suka.<sup>48</sup>

Rahmat mengungkapkan bahwa “Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai.” Sikap tidak bisa hanya diartikan sebagai perilaku, akan tetapi kecenderungan seseorang untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Sikap juga tidak bisa berdiri sendiri, sikap harus selalu diikuti oleh kata “terhadap” atau “pada” objek sikap. Apabila seseorang mengatakan bahwa sikapnya positif, maka harus muncul pertanyaan “sikap terhadap apa atau siapa?”<sup>49</sup>

Pada dasarnya, pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi begitu saja, akan tetapi terdapat beberapa faktor intern dan ekstern dari individu yang memegang peranan. Faktor intern merupakan faktor yang terdapat dalam pribadi individu itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima serta mengolah berbagai pengaruh yang datang dari luar. Sedangkan

---

faktor ekstern merupakan faktor yang datang dari luar pribadi manusia misalnya faktor yang berupa interaksi sosial di luar kelompok seperti interaksi antara manusia dengan hasil kebudayaannya yang sampai padanya melalui berbagai alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, majalah, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini Sherif mengungkapkan bahwa sikap manusia itu dapat dirubah atau dibentuk jika.<sup>50</sup>

- 1) Terdapat hubungan timbal balik langsung antara manusia.

---

<sup>48</sup> Ibid, 60.

<sup>49</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 39.

<sup>50</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 157-158.

2) Adanya komunikasi langsung dari satu pihak.

Hidayat dan Bashori juga mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan sikap, antara lain:

1) Disonansi kognitif

“Disonansi kognitif merupakan teori tentang bagaimana individu merasionalkan perilakunya sehingga perilaku yang dimiliki sejalan dengan sikap yang dimiliki.” Teori ini sangat penting dalam konteks perubahan sikap, karena apabila seseorang mengalami disonansi kognitif maka ia akan berusaha untuk mengubah sikapnya sendiri. Tentu saja akan terjadi semacam pertentangan dalam diri individu apabila antara sikap dan perilaku tidak sejalan.<sup>51</sup>

Menurut McLeod terdapat tiga hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi disonansi kognitif, yaitu: a) Individu mengubah sikap, perilaku, atau keyakinan yang menjadi sumber disonansi sehingga kenyamanannya kembali stabil; b) Mencari informasi baru yang dapat melebihi keyakinan yang menimbulkan disonansi; dan c) mengurangi pentingnya kognisi, dalam kasus ini adalah keyakinan atau sikap yang dimiliki seseorang.<sup>52</sup>

---

2) Persuasi

Persuasi adalah komunikasi yang digunakan dengan tujuan mempengaruhi atau meyakinkan orang lain. Dalam melakukan persuasi, diperlukan teknik dan strategi yang tepat agar proses persuasi berjalan dengan efektif. Dalam sebuah jargon yang diangkat sebuah iklan yang berbunyi “Kesan pertama begitu menggoda. Setelah itu, terserah Anda” tampaknya

---

<sup>51</sup> Komaruddin Hidayat & Khoiruddin Bashori, *Psikologi Sosial*, 69.

<sup>52</sup> *Ibid*, 70-71.

sangat tepat bila diterapkan dalam kegiatan persuasi. Kesan pertama dari pembujuk akan sangat berpengaruh pada bagaimana komunikan akan menerima saran darinya.<sup>53</sup>

Dalam proses persuasi kemampuan mendengar aktif sangatlah diperlukan oleh pembujuk. Pembujuk yang baik adalah pembujuk yang mau mendengarkan semua curhatan dari komunikannya dengan penuh empati. Tugas pembujuk adalah mendengarkan, memahami keadaan psikologis sasaran, memberikan umpan balik secukupnya, dan yang terpenting adalah tunda penghakiman terhadap masalah komunikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembujuk yang mampu memahami kebutuhan psikologis komunikan, lebih mampu dalam mempengaruhi emosi dan alam bawah sadar sasarannya.<sup>54</sup>

Gerungan juga menyatakan bahwa pembentukan sikap berlangsung dalam bentuk interaksi manusia dengan objek tertentu. Interaksi ini dapat mengubah atau membentuk sikap yang baru pada diri individu. Perubahan ini tentu tidak terjadi begitu saja, terdapat faktor yang mempengaruhi yaitu faktor eksternal dan internal.<sup>55</sup>

---

#### 1) Faktor internal

Penangkapan dan pengamatan manusia selalu melibatkan proses pemilihan antara berbagai rangsangan yang ada kemudian diperhatikan dan ditafsirkan secara mendalam. Pilihan tersebut berkaitan erat dengan motifmotif dan sikap yang bekerja di dalam diri kita pada waktu itu dan

---

<sup>53</sup> Ibid, 72.

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial*. 166-168.

mengarahkan perhatian kita pada objek tertentu di antara objek lain yang ada. Misalnya, ketika seseorang dalam keadaan lapar maka ia akan lebih memperhatikan semua rangsangan yang dapat menjadi pemuas rasa laparnya dibandingkan rangsangan lain yang tidak ada kaitannya dengan kebutuhannya tersebut.

## 2) Faktor eksternal

Dalam pembentukan dan perubahan sikap, selain dari faktor internal terdapat pula faktor eksternal antara lain sifat, isi pandangan baru yang ingin diberikan, siapa yang mengemukakan, siapa yang menyokong pandangan baru tersebut, cara penyampaian pandangan baru, serta dalam situasi apa sikap baru tersebut diperbincangkan. Sherif menguraikan bahwa dengan melihat faktor-faktor eksternal maka secara garis besar sikap dapat dibentuk maupun dirubah.

## f. Dimensi Sikap Sosial

Prasanti menyatakan bahwa dalam kurikulum 2013, kompetensi sikap dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang tertuang dalam Kompetensi Inti 1 (KI-1) dan sikap sosial dalam KI-2. Dalam penelitian ini, peneliti ingin fokuskan pada ranah sikap sosial (KI-2) karena aspek ini merupakan salah satu variabel bebas dalam penelitian yang sedang dilakukan. Berikut adalah dimensi ranah sikap sosial pada siswa menurut Prasanti.<sup>56</sup>

- 1) Jujur. Adalah perilaku yang didasari pada upaya yang menjadikan diri seseorang dapat dipercaya dalam setiap perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.
- 2) Disiplin. Merupakan perwujudan sikap mental dan perilaku suatu bangsa yang patuh dan taat terhadap ketentuan, peraturan, dan hukum yang berlaku.
- 3) Tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilaksanakan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya.

---

<sup>56</sup> Rani Setia Prasanti, "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SD," (Lampung: Thesis, 2017), 16-21.

- 4) Santun. Merupakan perilaku penuh belas kasih, suka menolong, hormat, dan lembut dalam tutur kata.
- 5) Toleransi. Memiliki arti membiarkan, menghargai, membolehkan pandangan, kepercayaan kelakuan, pendapat yang berbeda dengan pendiriannya.
- 6) Gotong royong. Berarti bekerja sama dengan orang lain atau kelompok untuk menyelesaikan sesuatu atau pekerjaan tertentu yang dianggap berguna untuk kepentingan umum.
- 7) Percaya diri. Merupakan sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri dalam melakukan sesuatu hal yang diinginkan.

g. Teknik Penilaian Sikap Sosial

Penilaian sikap sosial ditujukan untuk membina perilaku seseorang agar sesuai dengan budi pekerti dalam rangka membentuk nilai sosial pada dirinya. Menurut Hamzah dalam Prasanti, penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu:<sup>57</sup>

- 1) Observasi Perilaku. Dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang berbagai kejadian yang berhubungan dengan peserta didik di sekolah

- 
- 2) Pertanyaan langsung. Kita dapat menanyakan langsung sikap seseorang yang berkaitan dengan suatu hal.
  - 3) Laporan pribadi. Siswa diminta untuk membuat ulasan yang berisi tanggapan tentang suatu masalah, keadaan, atau seseorang yang menjadi objek penelitian sikap.

Selanjutnya dalam buku Panduan Penilaian SD yang dikutip Prasanti menyebutkan teknik penilaian sikap sosial dibagi menjadi 4, yaitu:<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Ibid, 21.

<sup>58</sup> Ibid, 22.



- 1) Teknik observasi. Teknik ini dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak dengan menggunakan pedoman observasi yang telah dibuat oleh peneliti.
- 2) Penilaian diri. Teknik ini dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya menggunakan skala *Likert*.
- 3) Penilaian antar teman. Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk saling menilai satu sama lain terkait dengan sikap yang sedang diamati.
- 4) Jurnal. Merupakan catatan guru tentang sikap peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas.

Adapun menurut Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013, metode atau teknik penilaian sikap dibedakan menjadi empat, yaitu:<sup>59</sup>

- 1) Observasi perilaku. Sani mengungkapkan bahwa “Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam suatu hal.” Sebagai contoh orang yang terbiasa membaca buku, dapat dipahami bahwa kecenderungan yang ia miliki adalah senang membaca buku. Oleh sebab itu, guru dapat melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik selama proses belajar mengajar. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan

---

dengan dua cara yaitu buku catatan tentang kejadian-kejadian yang berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah dan dengan menggunakan daftar centang (*checklist*) dan *rating scale*.

- 2) Penilaian teman sejawat. Keterbatasan yang dimiliki guru dalam mengobservasi seluruh siswa memungkinkan munculnya opsi kedua yaitu dengan metode penilaian teman sejawat. Rubrik penilaian sikap dengan indikator yang serupa, dapat diisi oleh guru maupun teman sejawat. Apabila akan dijadikan sebagai lembar penilaian oleh teman sejawat dalam sebuah

---

<sup>59</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 136-157.

kelompok, maka nama teman yang dinilai harus dicantumkan agar jelas penilaiannya.

- 3) Jurnal. Jurnal adalah catatan khusus milik guru yang berisi informasi tentang hasil pengamatan tentang kelebihan dan kekurangan peserta didik yang juga berkaitan dengan perilaku dan sikap dari peserta didik. Catatan dalam jurnal berkesinambungan dengan hasil pengamatan guru dalam kurun waktu tertentu. Guru harus mempersiapkan lembar pengamatan untuk mengamati sikap dan perilaku dari peserta didik pada waktu yang telah ditentukan. Kelebihan metode jurnal adalah pencatatan kejadian yang disegerakan menyebabkan kejadian yang direkam lebih akurat dan tidak terlupakan.

#### 4. Hubungan Intensitas Penggunaan *Gadget*, Pola Asuh Orang Tua, dan Sikap Sosial

Sikap sosial adalah kesadaran individu untuk bertindak secara nyata dan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial berdasarkan pengalamannya. Dalam pengertian yang lain sikap merupakan perbuatan yang muncul sebagai reaksi terhadap suatu rangsangan yang disertai dengan perasaan pelaku terhadap objek sosial.<sup>60</sup> Sikap bukanlah sesuatu yang diturunkan atau bawaan dari lahir, akan tetapi sikap adalah suatu hal yang harus dipelajari.

---

Dalam proses pembentukan sikap, tentu saja banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan. Pada dasarnya pembentukan sikap tidak dapat terjadi secara sembarangan, terdapat faktor ekstern dan intern yang mempengaruhi proses tersebut.<sup>61</sup> Di antara faktor ekstern tersebut adalah interaksi sosial di luar kelompok, misalnya interaksi manusia dengan kebudayaan yang sampai padanya melalui alat komunikasi seperti ponsel pintar atau biasa kita sebut sebagai *gadget*.

<sup>60</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2015), 125.

<sup>61</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial*, 166-167.

Sebagai generasi alpha, anak-anak usia sekolah dasar memang sangat akrab dengan *gadget*. Mereka bahkan sudah mengenal dan sudah berpengalaman dengan berbagai macam teknologi canggih sejak usia dini.<sup>62</sup> Hal ini tentu saja menghadirkan kebanggaan dan kecemasan tersendiri bagi orang tua. Di satu sisi anak dapat mengembangkan berbagai macam kemampuannya dengan teknologi yang ada dan di sisi lain anak bisa saja tergerus oleh dampak negatif dari teknologi tersebut. Salah satu contoh dari sisi negatif tersebut adalah anak menjadi kecanduan dengan *gadget* dan menjadi pribadi yang anti sosial.

Tentu saja hal ini tidak boleh dibiarkan terjadi begitu saja. Orang tua harus memiliki peran yang besar dalam pengawasan penggunaan *gadget* putra-putrinya. Selain itu, sebagai unit sosial pertama dan terkecil, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dan menjadi dasar bagi perkembangan psikososial anak dalam konteks sosial yang lebih luas.<sup>63</sup> Sehingga peran keluarga dalam memberikan teladan dalam berperilaku sosial yang baik akan sangat menentukan bagaimana sikap sosial anak ke depannya. Keluarga juga harus memilih pola asuh yang tepat dalam penanaman sikap agar dalam proses pembentukannya tersebut anak dapat merasa senang, nyaman dan tidak mengalami tekanan.

---

### C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu, kiranya intensitas penggunaan *gadget* dan pola asuh orang tua memiliki kontribusi terhadap sikap sosial siswa, sehingga fenomena ini tidak dapat dibiarkan begitu saja. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diajukan kerangka berfikir dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

---

<sup>62</sup> Hendarman, *Pendidikan Karakter Era Milenial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 26.

<sup>63</sup> Yusmi Warisyah, "Pentingnya Pendampingan Dialogis Orang Tua," 135.

1. Jika intensitas penggunaan *gadget* dikontrol dengan baik, maka sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020 juga baik.
2. Jika pola asuh orang tua baik, maka sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020 juga baik.
3. Jika intensitas penggunaan *gadget* dan pola asuh orang tua baik, maka sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu juga baik.

#### **D. Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis penelitian adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang kita hadapi.<sup>64</sup> Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah peneliti buat, dan untuk memberikan jawaban sementara terhadap penelitian ini maka peneliti perlu mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

Ha<sub>1</sub> : Intensitas penggunaan *gadget* mempengaruhi sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020.

Ha<sub>2</sub> : Pola asuh orang tua mempengaruhi sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020.

Ha<sub>3</sub> : Intensitas penggunaan *gadget* dan pola asuh orang tua mempengaruhi sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020.

---

<sup>64</sup> Syahrudin dan Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 98.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif memandang tingkah laku manusia dapat diramal serta realitas sosial yang objektif dapat diukur. Oleh karena itu, penggunaan penelitian kuantitatif dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, analisis statistik yang sesuai dan tepat akan menyebabkan hasil penelitian yang tidak menyimpang dari realita.<sup>65</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara intensitas penggunaan *gadget* ( $X_1$ ) dan pola asuh orang tua ( $X_2$ ) terhadap sikap sosial siswa ( $Y$ ) kelas atas SDN Brahu. Tujuan penelitian korelasional adalah untuk menjelaskan pentingnya tingkah laku manusia untuk meramalkan suatu hasil.<sup>66</sup>

#### B. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian yang jumlahnya sangat banyak dan luas.<sup>67</sup> Sedangkan sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang dipilih dengan suatu prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi tersebut.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 58.

<sup>66</sup> Ibid, 64.

<sup>67</sup> Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 137.

<sup>68</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 74.

Karena keterbatasan yang ada, dalam penelitian ini baik populasi maupun sampel data dalam dipilih dengan *sampling* jenuh. *Sampling* jenuh merupakan teknik penentuan sampel jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Teknik ini biasa digunakan

---

untuk jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang dilakukan akan dibuat untuk membuat generalisasi dengan tingkat kesalahan yang sangat kecil. Sebagaimana yang telah peneliti paparkan dalam latar belakang, pengambilan sampel dan populasi penelitian adalah siswa kelas atas yaitu seluruh siswa kelas 4, 5, dan 6 SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020. Berikut jumlah populasi dan sampelnya.

**Tabel 3.1 Jumlah Sampel Penelitian**

Kelas	Jumlah Siswa
4	14
5	14
6	14
<b>Jumlah</b>	42

### C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisioner yang dibuat sendiri oleh penulis. Sugiyono menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam ataupun sosial yang diamati”. Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian ditujukan untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial.<sup>69</sup> Dengan menggunakan angket diharapkan dapat memudahkan responden dalam menjawab pertanyaan atau pernyataan yang telah dibuat, karena responden hanya perlu memberi tanda *checklist* (√) pada kolom yang telah disediakan.

---

<sup>69</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 92.



Dalam menerapkan penggunaan angket pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala *Likert*. Sugiyono menyatakan bahwa “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial”.<sup>70</sup> Dengan menggunakan skala *Likert* variabel yang diukur akan dijabarkan menjadi sejumlah indikator yang kemudian dapat dijadikan acuan dalam penyusunan item-item instrumen yang akan disajikan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan.

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun sendiri angket yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang intensitas penggunaan *gadget*, pola asuh orang tua, dan sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020. Berikut kisi-kisi angket yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.

**Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Intensitas Penggunaan *Gadget***

Variabel	Indikator	No. Item	Sumber
Intensitas Penggunaan <i>Gadget</i> ( $X_1$ )	1. Durasi	1, 2, 3, 4	SISWA
	2. Frekuensi	5, 6, 7, 8	
	3. Kegiatan yang dilakukan dengan <i>gadget</i>	9, 10, 11, 12	

**Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item	Sumber
Pola Asuh Orang Tua ( $X_2$ )	1. Pola asuh otoriter	1. Orang tua berusaha mengatur, mengontrol, dan mengevaluasi sikap dan perilaku anak sesuai dengan aturan orang tua. 2. Orang tua menerapkan ketaatan pada nilai yang terbaik menurut perintah, bekerja, dan menjaga tradisi yang ada. 3. Orang tua senang memberikan tekanan kepada anak secara verbal dan kurang memperhatikan saling menerima dan memberi antara anak dan orang tua. 4. Orang tua menekan kebebasan atau kemandirian anak dalam melakukan berbagai hal.	13, 14, 15, 16, 17	SISWA

<sup>70</sup> Ibid, 134.

2. Pola asuh demokratis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang tua menerapkan aturan yang jelas dan mengharapkan tingkah laku yang matang dari anak.</li> <li>2. Orang tua menerapkan pemberian sanksi apabila diperlukan.</li> <li>3. Orang tua mendorong anak agar menjadi individu yang bebas dan mandiri.</li> <li>4. Orang tua mendengarkan pendapat anak dan memberikan pandangan atau saran sehingga terjadi komunikasi yang terbuka dari kedua belah pihak.</li> <li>5. Hak orang tua dan anak sama-sama diakui.</li> </ol>	18, 19, 20, 21, 22, 23
3. Pola asuh permisif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang tua membebaskan anak untuk melakukan apa saja yang mereka mau dan membuat keputusannya sendiri.</li> <li>2. Orang tua memiliki hanya sedikit peraturan di rumah.</li> <li>3. Orang tua tidak terlalu banyak menuntut kematangan tingkah laku anak, seperti menunjukkan tata krama yang baik atau menyelesaikan tugas.</li> <li>4. Orang tua tidak memberikan batasan-batasan untuk anak dan sedikit menerapkan hukuman jika ada pelanggaran.</li> <li>5. Orang tua selalu menerima keinginan atau dorongan dari anaknya.</li> </ol>	24, 25, 26, 27

**Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Sikap Sosial**

Variabel	Indikator	No. Item	Sumber
Sikap Sosial (Y)	1. Jujur	28, 29, 30, 31	SISWA
	2. Disiplin	32, 33, 34, 35	
	3. Tanggung jawab	36, 37, 38, 39, 40	
	4. Toleransi	41, 42, 43, 44	
	5. Gotong royong	45, 46, 47	
	6. Sopan santun	48, 49, 50, 51	
	7. Percaya diri	52, 53, 54, 55	

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian merupakan hal yang sangat esensial. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

##### 1. Angket

Metode kuosioner atau angket adalah suatu daftar yang berisi rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarakan kepada responden (orang-orang yang dipilih untuk menjawab

pertanyaan).<sup>71</sup> Dengan teknik ini peneliti menyebarkan sejumlah pernyataan tertulis yang disusun sedemikian rupa dan disesuaikan dengan kajian penelitian. Jumlah angket yang akan disebarakan berjumlah 42. Angket digunakan untuk mengetahui bagaimana intensitas penggunaan *gadget* pada anak-anak dan pola asuh orang tua berpengaruh pada sikap sosial siswa kelas 4, 5, dan 6 SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020 kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis, dan cerita. Di samping itu ada pula material budaya

---

atau hasil karya seni.<sup>72</sup> Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dari SDN Brahu Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

## E. Teknis Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara parsial dan simultan antara intensitas penggunaan *gadget* dan pola asuh orang tua terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari intensitas penggunaan *gadget* dan pola asuh orang tua terhadap sikap sosial adalah regresi linier sederhana dan berganda.

### 1. Uji Pra-penelitian

Sebelum melakukan analisis data dengan menggunakan uji regresi, perlu diadakannya pengujian validitas dan reliabelitas instrumen penelitian. Uji validitas

---

<sup>71</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 76.

<sup>72</sup> A. Muri, *Metode Penelitian*, 391.

digunakan untuk mengetahui keshahihan instrumen, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui keajegan instrumen.

a. Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data (mengukur) itu valid.<sup>73</sup> Validitas diperlukan guna mengukur apakah instrumen yang kita susun sudah benar-benar dapat mengukur variabel yang hendak kita ukur atau belum. Instrumen dikatakan valid jika probabilitasnya ( $p$ ) pada setiap pertanyaannya bernilai kurang dari 0,05.<sup>74</sup>

Pengujian tingkat validitas pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS v20. Jika hasil uji validitas data menunjukkan nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$

maka instrumen dikatakan valid.<sup>75</sup> Berikut adalah hasil uji validitas item-item pernyataan instrumen penelitian.

**Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> dan Y**

No.	Butir Item	Probability Value [sig.(2tailed)]	Taraf Signifikansi	Kesimpulan
1	X1.1	0,010	0,05	Valid
2	X1.2	0,018	0,05	Valid
3	X1.3	0,255	0,05	Tidak Valid
4	X1.4	0,924	0,05	Tidak Valid
5	X1.5	0,073	0,05	Tidak Valid
6	X1.6	0,847	0,05	Tidak Valid
7	X1.7	0,818	0,05	Tidak Valid
8	X1.8	0,011	0,05	Valid
9	X1.9	0,055	0,05	Tidak Valid
10	X1.10	0,007	0,05	Valid
11	X1.11	0,001	0,05	Valid
12	X1.12	0,000	0,05	Valid
13	X1.13	0,000	0,05	Valid
14	X1.14	0,028	0,05	Valid
15	X1.15	0,061	0,05	Tidak Valid
16	X1.16	0,001	0,05	Valid

<sup>73</sup> Ibid, 173.

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 193.

<sup>75</sup> Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (Jakarta: Kencana, 2017), 55.

17	X1.17	0,000	0,05	Valid
18	X1.18	0,031	0,05	Valid
19	X1.19	0,067	0,05	Tidak Valid
20	X1.20	0,213	0,05	Tidak Valid
21	X1.21	0,456	0,05	Tidak Valid
22	X1.22	0,310	0,05	Tidak Valid
23	X2.23	0,048	0,05	Valid
24	X2.24	0,000	0,05	Valid
25	X2.25	0,000	0,05	Valid
26	X2.26	0,000	0,05	Valid
27	X2.27	0,000	0,05	Valid
28	X2.28	0,003	0,05	Valid
29	X2.29	0,436	0,05	Tidak Valid
30	X2.30	0,003	0,05	Valid
31	X2.31	0,132	0,05	Tidak Valid
32	X2.32	0,204	0,05	Tidak Valid
33	X2.33	0,093	0,05	Tidak Valid
34	X2.34	0,002	0,05	Valid
35	X2.35	0,017	0,05	Valid
36	X2.36	0,064	0,05	Tidak Valid
37	X2.37	0,091	0,05	Tidak Valid
38	Y.38	0,017	0,05	Valid
39	Y.39	0,076	0,05	Tidak Valid
40	Y.40	0,004	0,05	Valid
41	Y.41	0,002	0,05	Valid
42	Y.42	0,067	0,05	Tidak Valid
43	Y.43	0,067	0,05	Tidak Valid
44	Y.44	0,536	0,05	Tidak Valid
45	Y.45	0,647	0,05	Tidak Valid
46	Y.46	0,024	0,05	Valid
47	Y.47	0,013	0,05	Valid
48	Y.48	0,072	0,05	Tidak Valid
49	Y.49	0,021	0,05	Valid

Lanjutan tabel 3.5

No.	Butir Item	Probability Value [sig.(2-tailed)]	Taraf Signifikansi	Kesimpulan
50	Y.50	0,013	0,05	Valid
51	Y.51	0,011	0,05	Valid
52	Y.52	0,341	0,05	Tidak Valid
53	Y.53	0,021	0,05	Valid
54	Y.54	0,086	0,05	Tidak Valid
55	Y.55	0,666	0,05	Tidak Valid

Uji coba instrumen dengan total 55 item pernyataan telah dilakukan kepada 30 responden. Adapun hasil uji coba instrumen ini terdapat 26 item yang tidak valid karena *probability value*-nya lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ), yaitu terdapat pada nomor item 3, 4, 5, 6, 7, 9, 15, 19, 20,21, 22, 29, 31, 32, 33, 36, 37, 39, 42, 43, 44, 45, 48, 52, 54, dan 55. Item yang telah

terbukti tidak valid selanjutnya tidak digunakan dalam pengambilan data karena dari setiap item yang tidak valid sudah terwakili oleh item yang valid dari masing-masing variabel. Jadi jumlah item yang digunakan dalam pengambilan data dalam penelitian ini adalah 29 butir.

#### b. Uji Reliabelitas

Reliabelitas berkaitan dengan masalah kepercayaan. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama pula.<sup>76</sup> Pengambilan keputusan tentang apakah suatu item reliabel atau tidak jika  $\alpha$  lebih dari atau sama dengan 0,6.  $\alpha$  berarti intersep atau konstanta yaitu angka yang memiliki nilai tetap. Intersep atau konstanta dilambangkan dengan  $\alpha$  merupakan titik potong antara persamaan garis regresi dengan sumbu vertikal. Untuk menguji kereliabelan instrumen pada penelitian ini digunakan aplikasi SPSS v22. Kriteria

---

suatu instrumen dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitasnya ( $r_{11}$ )  $> 0,6$ .<sup>77</sup>

Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian ini disajikan sebagai berikut.

**Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> dan Y**

Variabel	Koefisien <i>Alpha</i>	Uji <i>Alpha Cronbach</i>	Kesimpulan
X <sub>1</sub>	0,660	0,6	Reliabel
X <sub>2</sub>	0,844	0,6	Reliabel
Y	0,759	0,6	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil uji coba instrumen memperoleh nilai *Croncach's Alpha* pada X<sub>1</sub> sebesar 0,660 dan X<sub>2</sub> sebesar 0,844 serta Y sebesar 0,759. Artinya instrumen yang digunakan bersifat reliabel karena

---

<sup>76</sup> Sugiyono, Metode Penelitian, 173.

<sup>77</sup> Syofian Siregar, Metode Penelitian Kuantitatif, 57.



nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6 sehingga dapat dipergunakan untuk pengambilan data dalam penelitian

## 2. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, penggunaan pengujian asumsi klasik dilakukan dengan 2 model pengujian, yaitu:

### a. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk melakukan uji normalitas pada penelitian ini adalah menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnof*. Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi dari hasil ujinya lebih besar dari 0,05. Pengujian normalitas ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS v20.

### b. Uji Linieritas

Sugiono menyebutkan bahwa “Salah satu asumsi dari analisis regresi adalah linieritas. Maksudnya apakah garis antara X dan Y membentuk garis linear atau tidak. Kalau tidak linear maka analisis regresi tidak dapat

---

dilanjutkan.”<sup>78</sup> Berdasarkan pendapat ini, maka uji linieritas terhadap data yang telah diperoleh sangatlah diperlukan. Karena jika antara variabel X dan Y tidak memiliki hubungan yang linier maka analisis data tidak dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

### c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Apabila terjadi

---

<sup>78</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2015), 265.

korelasi, maka dinamakan terdapat masalah multikolinieritas. Untuk dapat mendekati ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *Tolerance and VIF (Variance Inflation Factor)* melalui SPSS. Nilai yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance*  $< 0,1$ , atau sama dengan nilai *VIF*  $> 10$ . Dan sebaliknya apabila *VIF*  $< 10$  maka tidak terjadi multikolinieritas.<sup>79</sup>

d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Wijaya, heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians variabel penelitian tidak sama untuk semua pengamatan atau observasi. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah terjadi heteroskedastisitas dalam model, atau dengan kata lain tidak terjadi homokedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan melihat *Scatterplot* serta melalui/menggunakan uji *Glejser*, uji *Park*, dan uji *White*. Adapun dalam penelitian ini menggunakan uji *Scatterplot*.<sup>80</sup>

---

### 3. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, jenis analisis statistika untuk menguji hipotesis penelitian yang peneliti gunakan adalah analisis regresi. Alat yang dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh antara suatu variabel bebas terhadap variabel terikat adalah menggunakan regresi linier. Analisis ini sendiri dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Analisis regresi linier sederhana

Jenis analisis ini digunakan untuk meramalkan atau memprediksi nilai variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Regresi linier sederhana

---

<sup>79</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005), 91.

<sup>80</sup> Haryadi Sarjono dan Winda Julianita, *SPSS vs LISREL Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 66.

hanya digunakan untuk satu variabel bebas dan satu variabel terikat.<sup>81</sup> Analisis ini dipilih guna melihat pengaruh antara intensitas penggunaan *gadget* ( $X_1$ ) terhadap sikap sosial (Y) serta pengaruh pola asuh orang tua ( $X_2$ ) terhadap sikap sosial (Y) siswa SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020. Untuk melakukan analisa ini, maka peneliti menggunakan aplikasi SPSS v20 dengan taraf nyatanya sebesar 5%. Kriteria dalam penerimaan dan penolakan hipotesisnya adalah:

- 1) Jika nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
- 2) Jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Atau bisa juga dengan melihat taraf signifikansi  $f$ , yaitu:

- 1) Signifikansi  $F \leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
- 2) Signifikansi  $F \geq 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Jenis analisis ini digunakan untuk menentukan ketepatan prediksi dan untuk melengkapi analisis tentang sejauh mana variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat. Dengan menggunakan teknik ini dapat diketahui hubungan simultan maupun parsial antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

---

Dalam analisis regresi berganda ini peneliti memilih jenis uji simultan (f). Uji f digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan simultan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Siregar menyatakan bahwa “Tujuan dilakukan pengujian hipotesis terhadap penerapan metode regresi linier berganda adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh secara simultan antara kelompok data A dan B (variabel bebas  $X_1$  dan  $X_2$ ) terhadap kelompok data C (variabel tak bebas Y)”.<sup>82</sup> Pengujian simultan (f) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS v20. Setelah analisis dilakukan kemudian

---

<sup>81</sup> Ibid, 284.

<sup>82</sup> Ibid, 303.

hasilnya dibandingkan dengan taraf signifikansinya. Kriteria dalam penerimaan dan penolakan hipotesisnya adalah:

- 1) Jika nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
- 2) Jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Atau bisa juga dengan melihat taraf signifikansi  $f$ , yaitu:

- 1) Signifikansi  $F \leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
- 2) Signifikansi  $F \geq 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Letak Geografis SDN Brahu

SDN Brahu terletak di Jl. Sambirejo no. 89 Desa Brahu, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Sekolah ini berada tepat di tepi jalan dan tidak jauh dari balai desa Brahu sehingga sangat mudah untuk dijangkau dengan kendaraan atau berjalan kaki. Lokasi Desa Brahu sendiri berdampingan dengan desa-desa lain. Di sebelah timur, Desa Brahu berbatasan langsung dengan Desa Sawuh, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Demangan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sekaran, dan terakhir sebelah utara berbatasan dengan Desa Siman.

##### 2. Visi, Misi dan Tujuan SDN Brahu

###### a. Visi SDN Brahu

*“CERDAS, BERPRESTASI, TERAMPIL, BERAKHLAK MULIA DAN BERBUDAYA”*

Indikator Visi:

Cerdas : Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi

Berprestasi : Memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan

Terampil : Berfikir aktif, kreatif dan bekerja keras

Berakhlak Mulia : Berbudi pekerti luhur, sopan, santun dan berakhlak mulia

Berbudaya : Mencintai bangsa, masyarakat, dan keanekaragaman budayanya. b.

###### Misi SDN Brahu

Dalam rangka mewujudkan visi sekolah sebagaimana disebutkan di atas, SDN Brahu memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan peningkatan kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan PAIKEM.
  - 2) Mewujudkan prestasi siswa dalam bidang akademik.
  - 3) Mewujudkan ketrampilan IT dan ketrampilan lainnya.
  - 4) Mewujudkan peningkatan penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
  - 5) Mewujudkan kemampuan seni yang tangguh dan kompetitif.
  - 6) Mewujudkan kemampuan olahraga yang tangguh dan kompetitif.
  - 7) Mewujudkan kepramukaan menjadi suri tauladan.
  - 8) Mengembangkan pengelolaan manajemen sekolah yang transparan.
- c. Tujuan Sekolah

Selain dari visi dan misi, SDN Brahu juga memiliki tujuan sekolah. Tujuan ini berfungsi untuk meningkatkan kualitas sekolah maupun peserta didik. Tujuan sekolah SDN Brahu dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM di semua kelas.
- 2) Pencapaian nilai hasil ujian akhir sekolah (US/UNAS) minimal 6,00 sehingga mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi dan yang diterima di sekolah favorit minimal 20% dari jumlah siswa.
- 3) Terwujudnya prestasi siswa dalam bidang akademik sehingga mampu bersaing di tingkat kecamatan maupun kabupaten.
- 4) Terwujudnya prestasi siswa di bidang non-akademik sehingga mampu bersaing di tingkat kecamatan maupun kabupaten.
- 5) Terwujudnya prestasi siswa dalam bidang olahraga sehingga mampu bersaing di tingkat kecamatan atau kabupaten.



- 6) Terwujudnya kemampuan siswa dalam pengoperasian komputer sehingga mampu menghadapi kemajuan teknologi dan informasi.
- 7) Terwujudnya kemampuan siswa untuk menampilkan tari tradisional dan tari kreasi baru.
- 8) Tamat Sekolah Dasar siswa yang beragama Islam mampu membaca Al-Qur'an dan mampu melaksanakan shalat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari.
- 9) Melaksanakan pengelolaan manajemen sekolah yang transparansi.

d. Daftar Sarana Prasarana

Keadaan sarana dan prasarana secara keseluruhan di SDN Brahu dalam keadaan baik. Selain terdapat beberapa ruang kelas dan guru, di sini juga telah dilengkapi dengan adanya ruang khusus untuk berbagai keterampilan seperti perpustakaan, ruang laboratorium komputer, dan ruang kesenian. Adapun daftar sarana prasarana di SDN Brahu dapat dilihat dalam lampiran 6.

## B. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan gambaran dari masing-masing variabel yang diperoleh di lapangan. Pada bab ini dijelaskan masing-masing variabel penelitian yaitu tentang intensitas penggunaan *gadget*, pola asuh orang tua dan sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020.

### 1. Deskripsi Data Variabel Intensitas Penggunaan *Gadget*

Pada penelitian ini, intensitas penggunaan *gadget* diukur dengan menggunakan 3 indikator yang selanjutnya dibuat ke dalam 6 butir pernyataan dengan rentang skor 1-5. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket yang disebarkan kepada 42 responden yang kemudian diperoleh nilai tertinggi 30 dan nilai terendahnya adalah 6. Untuk memudahkan penentuan klasifikasi kondisi, maka ditentukan terlebih dahulu panjang kelas intervalnya. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung panjang kelas interval adalah:

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah} + 1}{\text{Banyak kelas interval}}$$

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{30 - 6 + 1}{5} = 5$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambaran tentang intensitas penggunaan *gadget* siswa kelas atas SDN Brahu dari tabel di bawah ini:

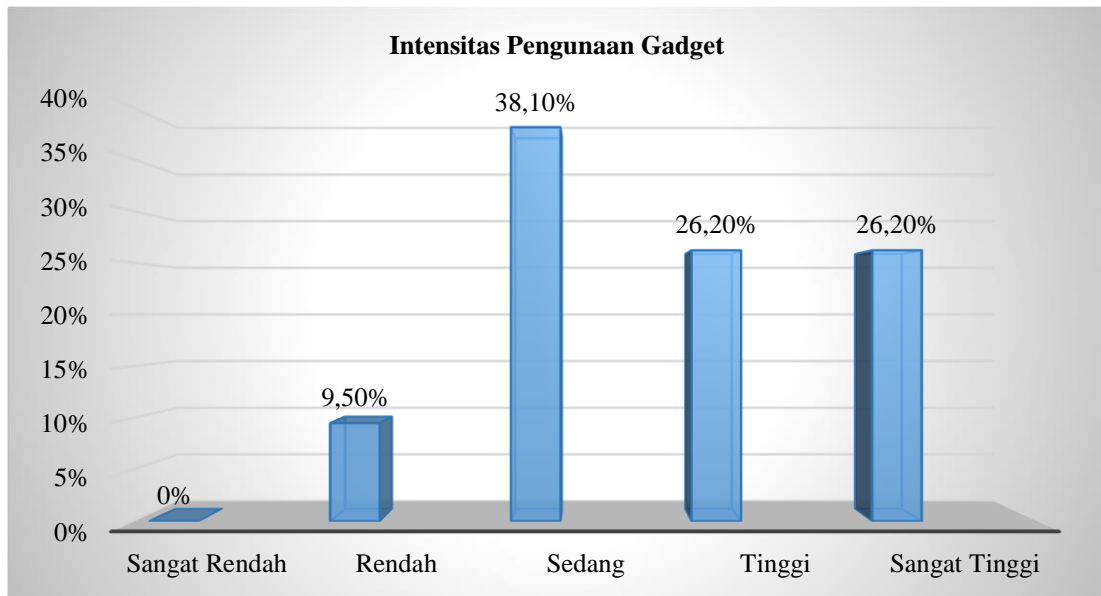
**Tabel 4.1 Data Variabel Intensitas Penggunaan Gadget**

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	6 – 10	Sangat Rendah	0	0 %
2	11 - 15	Rendah	4	9,5 %
3	16 - 20	Sedang	16	38,1 %
4	21 - 25	Tinggi	11	26,2 %
5	26 - 30	Sangat Tinggi	11	26,2 %
Jumlah			42	100 %

Sumber: Data diolah

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa intensitas penggunaan *gadget* pada siswa kelas atas di SDN Brahu yang termasuk (1) kategori sangat tinggi sebanyak 11 siswa atau sebesar 26,2 %, (2) kategori tinggi sebanyak 11 siswa atau sebesar 26,2 %, (3) kategori sedang sebanyak 16 siswa atau sebesar 38,1 %, (4) kategori rendah sebanyak 4 siswa atau sebesar 9,5 %, dan (5) kategori sangat rendah sebanyak 0 siswa atau 0 %.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum intensitas penggunaan *gadget* pada siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020 termasuk dalam kategori sedang. Dari data tersebut dapat digambarkan ke dalam diagram batang sebagai berikut:



**Gambar 4.1 Diagram Batang Intensitas Penggunaan Gadget**

## 2. Deskripsi Data Variabel Pola Asuh Orang Tua

Pada penelitian ini, pola asuh orang tua diukur dengan menggunakan 3 indikator yang selanjutnya dibuat ke dalam 10 butir pernyataan dengan rentang skor 1-5. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket yang disebarakan kepada 42 responden yang kemudian diperoleh nilai tertinggi 50 dan nilai terendahnya adalah 10.

Untuk memudahkan penentuan klasifikasi kondisi, maka ditentukan terlebih dahulu panjang kelas intervalnya. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung panjang kelas interval adalah:

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah} + 1}{\text{Banyak kelas interval}}$$

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{50 - 10 + 1}{5} = 8,2 = 9$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambaran tentang pola asuh orang tua siswa kelas atas SDN Brahu dari berikut:

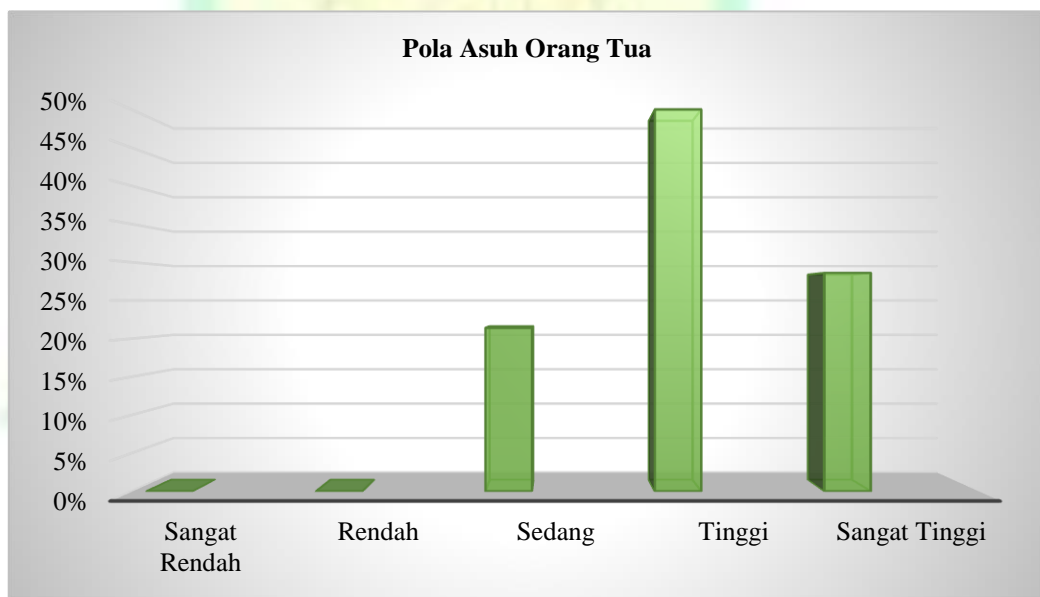
**Tabel 4.2 Data Variabel Pola Asuh Orang Tua**

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	10 – 18	Sangat Rendah	0	0 %
2	19 – 27	Rendah	0	0 %
3	28 – 36	Sedang	9	21,4 %
4	37 – 45	Tinggi	21	50 %

5	46 – 50	Sangat Tinggi	12	28,6 %
Jumlah			42	100

Sumber: Data diolah

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua pada siswa kelas atas di SDN Brahu yang termasuk (1) kategori sangat tinggi sebanyak 12 siswa atau sebesar 28,6 %, (2) kategori tinggi sebanyak 21 siswa atau sebesar 50 %, (3) kategori sedang sebanyak 9 siswa atau sebesar 21,4 %, (4) kategori rendah sebanyak 0 siswa atau sebesar 0 %, dan (5) kategori sangat rendah sebanyak 0 siswa atau 0 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum pola asuh orang tua pada siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020 termasuk dalam kategori tinggi. Dari data tersebut dapat digambarkan ke dalam diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.2 Diagram Batang Pola Asuh Orang Tua

### 3. Deskripsi Data Variabel Sikap Sosial

Pada penelitian ini, sikap sosial diukur dengan menggunakan 7 indikator yang selanjutnya dibuat ke dalam 13 butir pernyataan dengan rentang skor 1-5. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket yang disebarakan kepada 42 responden yang kemudian diperoleh nilai tertinggi 65 dan nilai terendahnya adalah 13.

Untuk memudahkan penentuan klasifikasi kondisi, maka ditentukan terlebih dahulu panjang kelas intervalnya. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung panjang kelas interval adalah:

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah} + 1}{\text{Banyak kelas interval}}$$

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{65 - 13 + 1}{5} = 10,6 = 11$$

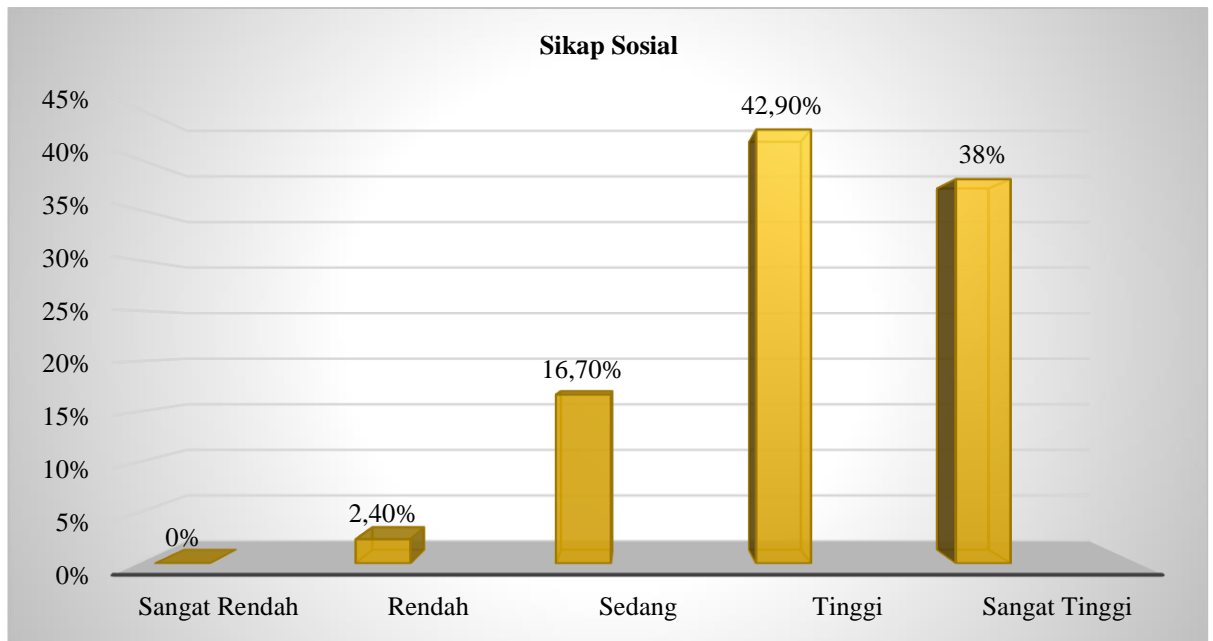
Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambaran tentang sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4.3 Data Variabel Sikap Sosial**

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	13 - 23	Sangat Rendah	0	0 %
2	24 - 34	Rendah	1	2,4 %
3	35 - 46	Sedang	7	16,7 %
4	47 - 57	Tinggi	18	42,9 %
5	58 - 65	Sangat Tinggi	16	38 %
Jumlah			42	100 %

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sikap sosial pada siswa kelas atas di SDN Brahu yang termasuk (1) kategori sangat tinggi sebanyak 16 siswa atau sebesar 38,1 %, (2) kategori tinggi sebanyak 18 siswa atau sebesar 42,9 %, (3) kategori sedang sebanyak 7 siswa atau sebesar 16,7 %, (4) kategori rendah sebanyak 2 siswa atau sebesar 2,4 %, dan (5) kategori sangat rendah sebanyak 0 siswa atau 0 %.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum sikap sosial pada siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020 termasuk dalam kategori tinggi. Dari data tersebut dapat digambarkan ke dalam diagram batang sebagai berikut:



**Gambar 4.3 Diagram Batang Sikap Sosial**

### C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti buat, dalam penelitian ini dilakukan 2 model analisis regresi, yaitu analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda. Model analisis regresi linier sederhana digunakan untuk melihat pengaruh dari variabel  $X_1$  terhadap variabel  $Y$ , dan variabel  $X_2$  terhadap variabel  $Y$ . Sedangkan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh dari 2 variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama (simultan). Adapun sebelum dilakukan analisis regresi linier, maka perlu dilakukannya uji normalitas dan linieritas terlebih dahulu, agar saat akan dilakukan analisis dengan model regresi, data sudah berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linier satu dengan yang lain. Berikut adalah hasil dari perhitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS v20.

#### 1. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang kita miliki itu berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk melakukan uji normalitas pada penelitian ini adalah menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnof*. Suatu



data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi dari hasil ujinya  $\geq 0,05$ , dan sebaliknya jika nilai signifikansinya  $\leq 0,05$  maka distribusi data dinyatakan tidak normal.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas**  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		42
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	0E-7
	<i>Std. Deviation</i>	6,94112838
	<i>Absolute Positive</i>	,093
<i>Most Extreme Differences</i>		,071
	<i>Negative</i>	-,093
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		,602
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,862

a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

Berdasarkan pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2tailed)*nya adalah 0,862. Dengan demikian berarti nilai signifikansi data tersebut berada di atas nilai 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa data yang peneliti miliki berdistribusi normal.

#### b. Uji Linieritas

Sugiono menyebutkan bahwa “Salah satu asumsi dari analisis regresi adalah linieritas. Maksudnya apakah garis antara X dan Y membentuk garis linear atau tidak. Kalau tidak linear maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan.”<sup>83</sup>

Berdasarkan pendapat ini, maka uji linieritas terhadap data yang telah diperoleh sangatlah diperlukan. Karena jika antara variabel X dan Y tidak memiliki hubungan yang linier maka analisis data tidak dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya. Berikut adalah hasil uji linieritas data dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS v20.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Linieritas Intensitas Penggunaan Gadget dengan Sikap Sosial**  
*ANOVA Table*

<sup>83</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2015), 265.

			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>(Combined)</i>			1241,452	15	82,763	1,454	,195
<i>Linearity</i>			651,757	1	651,757	11,448	,002
Sikap Sosial* Intensitas Penggunaan Gadget	<i>Between Groups</i>	<i>Deviation from Linearity</i>	589,696	14	42,121	,740	,718
<i>Within Groups</i>			1480,167	26	56,929		
<i>Total</i>			2721,619	41			

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa nilai *Sig. deviation from linearity* sebesar 0,718 yang mana angka ini jelas lebih besar dibandingkan nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara intensitas penggunaan *gadget* dengan sikap sosial.

Selanjutnya, pengujian linieritas dilakukan juga antara pola asuh orang tua dengan sikap sosial. Tujuan dilakukan uji linieritas ini sama dengan uji sebelumnya, yaitu untuk melihat apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel pola asuh orang tua dengan sikap sosial. Berikut tabel hasil uji linieritasnya.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Linieritas Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Sosial ANOVA**

Table

			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>(Combined)</i>			1749,369	18	97,187	2,299	,031
<i>Linearity</i>			267,508	1	267,508	6,328	,019
Sikap Sosial* Pola Asuh Orang Tua	<i>Between Groups</i>	<i>Deviation from Linearity</i>	1481,861	17	87,168	2,062	,053
<i>Within Groups</i>			972,250	23	42,272		
<i>Total</i>			2721,619	41			

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa nilai *Sig. deviation from linearity* sebesar 0,053 yang mana angka ini sedikit lebih besar dibandingkan nilai signifikansi

0,05. Meskipun demikian hasil uji ini tetap dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linier antara pola asuh orang tua dengan sikap sosial. c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Pada penelitian ini untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *Tolerance and VIF (Variance Inflation Factor)* melalui SPSS. Apabila nilai *Tolerance* > 0,10 atau dengan jika nilai *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

**Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas**

*Coefficients<sup>a</sup>*

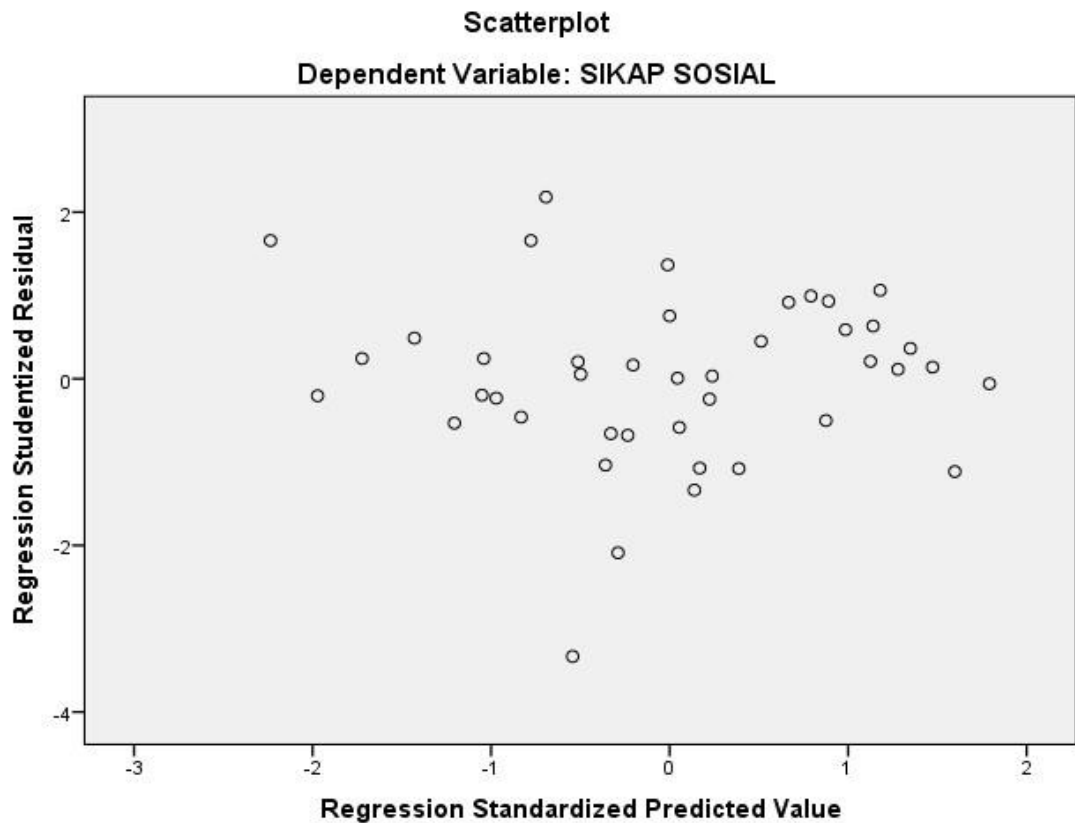
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	22,707	9,297		2,442	,019		
Intensitas Penggunaan Gadget	,828	,269	,436	3,074	,004	,925	1,081
Pola Asuh Orang Tua	,297	,218	,194	1,366	,180	,925	1,081

a. *Dependent Variable: Sikap Sosial*

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa nilai *Tolerance* adalah sebesar 0,925 > 0,10 dan nilai *VIF* sebesar 1,081 < 10. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model regresi ini tidak terdapat multikolinieritas.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Wijaya, heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians variabel penelitian tidak sama untuk semua pengamatan atau observasi. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah terjadi homokedastisitas dalam model, atau dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini peneliti memilih uji *Scatterplot* untuk melihat keheteroskedastisitan model regresi.



**Gambar 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Dari *Scatterplot* tersebut, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, baik di bagian atas angka 0 ataupun di bagian bawah angka 0 Dri sumbu vertikal atau sumbu Y. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

## 2. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi klasik pada data, langkah selanjutnya adalah menganalisis dengan menggunakan analisis regresi. Alat yang dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh antara suatu variabel bebas terhadap variabel terikat adalah menggunakan regresi linier. Analisis ini sendiri dibagi menjadi dua, yaitu:

### a. Analisis regresi linier sederhana

Jenis analisis ini digunakan untuk meramalkan atau memprediksi nilai variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Regresi linier sederhana hanya

digunakan untuk satu variabel bebas dan satu variabel terikat.<sup>84</sup> Analisis ini dipilih guna melihat pengaruh antara intensitas penggunaan *gadget* ( $X_1$ ) terhadap sikap sosial (Y) serta pengaruh pola asuh orang tua ( $X_2$ ) terhadap sikap sosial (Y) siswa SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020. Untuk melakukan analisis ini, maka peneliti menggunakan aplikasi SPSS v20 dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Berikut tabel hasil analisis regresi linier sederhana dari ketiga variabel.

1) Uji analisis regresi linier sederhana variabel intensitas penggunaan *gadget* ( $X_1$ ) terhadap sikap sosial (Y)

Analisis yang dilakukan pertama adalah analisis regresi linier antara intensitas penggunaan *gadget* terhadap sikap sosial. Uji ini ditujukan untuk melihat apakah ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Berikut hasil uji regresi linier intensitas penggunaan *gadget* terhadap sikap sosial.

**Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Intensitas Penggunaan Gadget dengan Sikap Sosial Model**

*Summary*

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,489 <sup>a</sup>	,239	,220	7,19351

a. *Predictors: (Constant), Intensitas Penggunaan Gadget*

Hasil uji regresi di atas menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,489 dengan nilai signifikansi 0,001. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara variabel intensitas penggunaan *gadget* dengan sikap sosial. Tabel *model summary* menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,239. Nilai ini menunjukkan bahwa sumbangan dari variabel intensitas penggunaan *gadget* terhadap sikap sosial sebesar 23,9%. Hal tersebut menjelaskan bahwa intensitas penggunaan

---

*gadget* berpengaruh terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020.

---

<sup>84</sup> Ibid, 284.

**Tabel 4.9 Tabel Koefisien Regresi Linier Sederhana Intensitas Penggunaan Gadget terhadap Sikap Sosial *Coefficients*<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	32,757	5,745		5,702	,000
Intensitas Penggunaan Gadget	,929	,262	,489	3,549	,001

a. *Dependent Variable*: Sikap Sosial

Dari tabel di atas, diketahui bahwa nilai *Constant* sebesar 32,757 dengan nilai intensitas penggunaan *gadget* (B/Koefisien Regresi) sebesar 0,929.

Sehingga disusunlah persamaan regresinya yaitu  $Y = a + Bx$  sehingga  $Y = 32,757 + 0,929X$

Dari persamaan tersebut maka dapat diterjemahkan sebagai berikut:

- (a) Konstanta sebesar 32,757 mengandung arti bahwa nilai konstanta variabel sikap sosial sebesar 32,757.
- (b) Nilai koefisien regresi X sebesar 0,929 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 % nilai intensitas penggunaan *gadget* maka nilai sikap sosial juga akan bertambah sebesar 0,929.

Pengambilan keputusan dalam uji regresi:

- (a) Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel *Coefficients* diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas penggunaan *gadget* ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap variabel sikap sosial (Y).
  - (b) Berdasarkan nilai t diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $3,549 > 2,021$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas penggunaan *gadget* ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap variabel sikap sosial (Y).
- 2) Uji Analisis Regresi Linier Sederhana Variabel Pola Asuh Orang Tua ( $X_2$ ) terhadap Sikap Sosial (Y)

Analisis yang dilakukan selanjutnya adalah analisis regresi linier antara pola asuh orang tua terhadap sikap sosial. Uji ini ditujukan untuk melihat apakah



ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Berikut hasil uji regresi linier pola asuh orang tua terhadap sikap sosial.

**Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Sosial Model**

*Summary*

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,314 <sup>a</sup>	,098	,076	7,83280

a. *Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua*

Hasil uji regresi di atas menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,314 dengan nilai signifikansi 0,043. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara variabel pola asuh orang tua dengan sikap sosial. Tabel *model summary* menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,098. Nilai ini menunjukkan bahwa sumbangan dari variabel pola asuh orang tua terhadap sikap sosial sebesar 9,8%. Hal tersebut menjelaskan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020.

**Tabel 4.11 Tabel Koefisien Regresi Linier Sederhana Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Sosial *Coefficients*<sup>a</sup>**

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
( <i>Constant</i> )	32,985	9,548		3,455	,001
1 Pola Asuh Orang Tua	,481	,230	,314	2,088	,043

a. *Dependent Variable: Sikap Sosial*

Dari tabel di atas, diketahui bahwa nilai *Constant* sebesar 32,985 dengan nilai pola asuh (B/Koefisien Regresi) sebesar 0,481. Sehingga disusunlah persamaan regresinya yaitu  $Y = a + Bx$  sehingga  $Y = 32,985 + 0,481X$  Dari persamaan tersebut maka dapat diterjemahkan sebagai berikut:

- (a) Konstanta sebesar 32,985 mengandung arti bahwa nilai konstanta variabel sikap sosial sebesar 32,985.

- (b) Nilai koefisien regresi X sebesar 0,481 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 % nilai pola asuh orang tua, maka nilai sikap sosial juga akan bertambah sebesar 0,481.

Pengambilan keputusan dalam uji regresi:

- (a) Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel *Coefficients* diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,043 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh orang tua ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap variabel sikap sosial (Y).
- (b) Berdasarkan nilai t diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2,088 > 2,021$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh orang tua ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap variabel sikap sosial (Y).

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Jenis analisis ini digunakan untuk menentukan ketepatan prediksi dan untuk melengkapi analisis tentang sejauh mana variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat. Dengan menggunakan teknik ini dapat diketahui hubungan simultan maupun parsial antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Dalam analisis regresi berganda ini peneliti memilih jenis uji simultan (f). Uji f digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan simultan antara intensitas penggunaan *gadget* dan pola asuh orang tua terhadap sikap sosial siswa.

**Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Linier Berganda *Coefficients*<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	22,707	9,297		2,442	

Intensitas Penggunaan <i>Gadget</i>	,828	,269	,436	3,074	,019
Pola Asuh Orang Tua	,297	,218	,194	1,366	,180

a. *Dependent Variable: Sikap Sosial*

Dari tabel di atas, dapat diketahui persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu$$

$$Y = 22,707 + 0,828 X_1 + 0,297 X_2 + \mu$$

Dari model regresi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 1) “a” merupakan konstanta yang bernilai 22,707. Hal ini memiliki arti bahwa sikap sosial akan bernilai 22,707 apabila tidak dipengaruhi oleh variabel intensitas penggunaan *gadget* ( $X_1$ ) dan pola asuh orang tua ( $X_2$ ). Dengan kata lain  $X_1$  dan  $X_2$  bernilai nol (0).
- 2) “ $\beta_1$ ” merupakan koefisien regresi  $X_1$  yang bernilai 0,828. Sehingga setiap ada peningkatan variabel  $X_1$  sebesar satu satuan maka akan meningkatkan variabel Y sebesar 0,828.
- 3) “ $\beta_2$ ” merupakan koefisien regresi  $X_2$  yang bernilai 0,297. Sehingga setiap ada peningkatan variabel  $X_2$  sebesar satu satuan maka akan meningkatkan variabel Y sebesar 0,297.
- 4) “ $\mu$ ” merupakan faktor lain yang berada di luar rancangan penelitian. Artinya, bahwa terdapat faktor lain selain dari intensitas penggunaan *gadget* ( $X_1$ ) dan pola asuh orang tua ( $X_2$ ).

**Tabel 4.13 Hasil Uji Anova (Uji F)**

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

1	<i>Regression</i>	746,269	2	373,135	7,367	,002 <sup>b</sup>
	<i>Residual</i>	1975,350	39	50,650		
	<i>Total</i>	2721,619	41			

a. *Dependent Variable*: Sikap Sosial

b. *Predictors*: (*Constant*), Pola Asuh Orang Tua, Intensitas Penggunaan *Gadget*

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh  $X_1$  dan  $X_2$  secara simultan terhadap  $Y$  adalah sebesar  $0,002 < 0,05$  dan nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $7,367 > F_{tabel} 3,23$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara intensitas penggunaan *gadget* dan pola asuh orang tua terhadap sikap sosial siswa.

### 3. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini digunakan 2 jenis analisis regresi, yaitu analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda. Jenis analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel  $X_1$  yaitu intensitas penggunaan *gadget* terhadap variabel  $Y$  sikap sosial siswa. Selain itu model analisis ini juga digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel  $X_2$  yaitu pola asuh orang tua terhadap variabel sikap sosial siswa. Sedangkan untuk analisis regresi linier berganda berfungsi untuk melihat pengaruh antara kedua variabel  $X$  yaitu intensitas penggunaan *gadget* dan pola asuh orang tua terhadap variabel  $Y$  sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020. Berikut merupakan hasil perhitungan dengan regresi menggunakan program SPSS v20.

#### a. Analisis Regresi Linier Sederhana

##### 1) Pengaruh intensitas penggunaan *gadget* terhadap sikap sosial siswa

$H_0$  : Tidak ada pengaruh antara intensitas penggunaan *gadget* terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020.

$H_a$  : Terdapat pengaruh antara intensitas penggunaan *gadget* terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020.

Kriteria penerimaan  $H_0$  adalah apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau nilai signifikansinya  $> 0,05$ . Dan  $H_0$  ditolak apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai

signifikansinya  $< 0,05$ . Berikut ini adalah jabaran dalam bentuk tabel hasil dari uji regresi linier sederhana variabel  $X_1$  dan  $Y$ .

**Tabel 4.14 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana  $X_1$  dan  $Y$**

$t_{hitung}$	Signifikansi	$t_{tabel}$
3,549	0,001	2,021

Sumber: Data diolah

Dari tabel 4.13 diketahui bahwa  $t_{hitung}$  (3,549)  $>$   $t_{tabel}$  (2,021) dan nilai significansinya (0,001)  $<$  0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, dengan kata lain intensitas penggunaan *gadget* berpengaruh terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020.

2) Pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap sosial siswa

$H_0$  : Tidak ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020.

$H_a$  : Terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020.

Kriteria penerimaan  $H_0$  adalah apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau nilai significansinya  $>$  0,05. Dan  $H_0$  ditolak apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai significansinya  $<$  0,05. Berikut ini adalah jabaran dalam bentuk tabel hasil dari uji regresi linier sederhana variabel  $X_2$  dan  $Y$ .

**Tabel 4.15 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana  $X_2$  dan  $Y$**

$t_{hitung}$	Signifikansi	$t_{tabel}$
2,088	0,043	2,021

Sumber: Data diolah

Dari tabel 4.14 diketahui bahwa  $t_{hitung}$  (2,088)  $>$   $t_{tabel}$  (2,021) dan nilai significansinya (0,043)  $<$  0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, dengan kata lain pola asuh orang tua berpengaruh terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

$H_0$  : Tidak ada pengaruh antara intensitas penggunaan *gadget* dan pola asuh

orang tua terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020.

**Ha** : Terdapat pengaruh antara intensitas penggunaan *gadget* dan pola asuh orang tua terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020.

Kriteria penerimaan  $H_0$  adalah apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau nilai signifikansinya  $> 0,05$ . Dan  $H_0$  ditolak apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai signifikansinya  $< 0,05$ . Berikut ini adalah jbaran dalam bentuk tabel hasil dari uji regresi linier berganda variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$ .

**Tabel 4.16 Hasil Uji Regresi Linier Berganda  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$**

<b>F<sub>hitung</sub></b>	<b>Signifikansi</b>	<b>F<sub>tabel</sub></b>
7,367	0,002	3,23

Sumber: Data diolah

**Tabel 4.17 Model Summary Regresi Linier Berganda**

**Model Summary**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,524 <sup>a</sup>	,274	,237	7,11688

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua, Intensitas Penggunaan *Gadget*

Dari tabel 4.15 diketahui bahwa  $F_{hitung}$  (7,367)  $>$   $F_{tabel}$  (3,23) dan nilai signifikansinya (0,002)  $<$  0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, dengan kata lain intensitas penggunaan *gadget* dan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020.

Pada tabel 4.16 persamaan regresi berganda ini juga diketahui nilai *R square* sebesar 0,274 atau 27,4%. Hal ini memiliki arti bahwa variabel  $X_1$  (intensitas penggunaan *gadget*) dan  $X_2$  (pola asuh orang tua) mampu mempengaruhi variabel  $Y$  (sikap sosial) sebesar 27,4%. Adapun sisanya 72,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian.

## D. Interpretasi dan Pembahasan

### 1. Interpretasi



Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS v20 didapatkan 2 hasil regresi, yaitu pengaruh variabel  $X_1$  terhadap variabel  $Y$ , dan pengaruh variabel  $X_2$  terhadap  $Y$ . Adapun model persamaan regresi variabel  $X_1$  terhadap variabel  $Y$  yaitu:

$$Y = a + Bx$$

$$Y = 32,757 + 0,929X$$

Nilai koefisien regresi  $X$  sebesar 0,929 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai intensitas penggunaan *gadget* maka nilai sikap sosial juga akan bertambah sebesar 0,929. Berdasarkan hasil analisis ini juga diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,549 >  $t_{tabel}$  2,021, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas penggunaan *gadget* ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap variabel sikap sosial ( $Y$ ). Dari tabel 4.7 *model summary* menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,239, nilai ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan *gadget* mempengaruhi sikap sosial sebesar 23,9%.

Sedangkan model persamaan regresi variabel  $X_2$  terhadap  $Y$  adalah sebagai berikut:

$$Y = a + Bx$$

$$Y = 32,985 + 0,481X$$

Nilai koefisien regresi  $X$  sebesar 0,481 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai pola asuh orang tua, maka nilai sikap sosial juga akan bertambah sebesar 0,481. Berdasarkan hasil analisis ini juga diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,088 >  $t_{tabel}$  2,021, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh orang tua ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap variabel sikap sosial ( $Y$ ). Dari tabel 4.9 *model summary* menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,098. Nilai ini menunjukkan bahwa sumbangan dari variabel pola asuh orang tua terhadap sikap sosial sebesar 9,8 %.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda menggunakan program SPSS v20, didapatkan persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu$$

$$Y = 22,707 + 0,828 X_1 + 0,297 X_2 + \mu$$

Dari model regresi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020 dapat dipengaruhi oleh intensitas penggunaan *gadget* dan pola asuh orang tua. Berdasarkan hasil analisis menggunakan regresi linier berganda diketahui bahwa  $F_{hitung} (7,367) > F_{tabel} (3,23)$  dan nilai signifikansinya  $(0,002) < 0,05$ . Hal ini memiliki arti bahwa variabel  $X_1$  (intensitas penggunaan *gadget*) dan  $X_2$  (pola asuh orang tua) mampu mempengaruhi variabel  $Y$  (sikap sosial). Pada tabel 4.16 juga diketahui nilai *R square* sebesar 0,274 atau 27,4% yang menunjukkan bahwa besar pengaruh kedua variabel terikat sebesar 27,4%.

Adapun sisanya 72,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian.

## 2. Pembahasan

### a. Pengaruh Intensitas Penggunaan *Gadget* dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas Atas SDN Brahu Tahun Ajaran 2019/2020

Hasil penelitian di atas menunjukkan sumbangan efektif intensitas penggunaan *gadget* terhadap sikap sosial siswa sebesar 23,9%. Hasil uji regresi linier sederhana memperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $3,549 > t_{tabel} 2,021$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas penggunaan *gadget* ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap variabel sikap sosial ( $Y$ ).

Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian dengan pernyataan Hidayat dan Bashori. Menurut Hidayat dan Bashori pembentukan sikap dapat terjadi melalui berbagai macam cara salah satunya adalah pengaruh dari media.<sup>85</sup> Salah satu media

---

komunikasi yang sudah menjadi konsumsi masyarakat umum bahkan di kalangan anak-anak yaitu *gadget*. Individu yang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk

---

<sup>85</sup> Komaruddin Hidayat & Khoiruddin Bashori, *Psikologi Sosial Aku, Kami, dan Kita*, 57-58.

berinteraksi dengan *gadget* biasanya cenderung memiliki sikap acuh pada orang-orang di sekitarnya, kepribadian yang tertutup dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Hasil penelitian lain yang menunjukkan kesesuaian dengan penelitian ini adalah penelitian milik Nurmasari. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa adalah lingkungan. Sosial yang kurang tepat dapat menyebabkan anak menjadi terlambat bicara dan memiliki keterampilan bahasa yang buruk. Dalam penelitiannya telah dibuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan *gadget* terhadap keterlambatan perkembangan aspek bicara dan bahasa pada anak usia balita.<sup>86</sup> Kemampuan ini merupakan kemampuan yang penting dimiliki ketika anak hendak terjun ke dunia sosialnya. Jika kemampuan berbicara dan bahasa anak kurang, tentu saja akan sangat mempengaruhi sikap sosialnya di masyarakat. Sehingga secara tidak langsung penelitian ini juga membuktikan bahwa intensitas penggunaan *gadget* dapat berpengaruh pada perkembangan sikap sosial anak.

b. Pengaruh pola suh orang tua terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020

Hasil penelitian menunjukkan sumbangan efektif pola asuh orang tua terhadap sikap sosial anak sebesar 9,8 %. Hasil uji regresi linier sederhana memperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2,088 > t_{tabel} 2,021$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh orang tua ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap variabel sikap sosial ( $Y$ ).

Hasil penelitian ini memperlihatkan kesesuaian dengan pernyataan Kasmadi.

Kasmadi mengungkapkan bahwa pikiran seorang anak diumpamakan seperti

---

<sup>86</sup> Aulia Nurmasari, "Hubungan Intensitas Penggunaan *Gadget*", 30.

lembaran kain putih, akan dilukis menggunakan tinta merah ataupun tinta emas menjadi tanda dimulainya pembelajaran dari orang tua. Sesuatu yang tampak menarik di mata anak, ia dengar dalam keseharian dan menghinggapi perasaannya dalam kurun waktu tertentu menjadi titik awal pembentukan karakter individunya.<sup>87</sup>

Desmita juga menyampaikan sebagai unit sosial terkecil, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dan menjadi dasar bagi perkembangan psikososial anak dalam konteks sosial yang lebih luas.<sup>88</sup> Hal serupa juga disampaikan oleh Warisyah. Menurutnya, peran keluarga memang sangat vital dalam pembentukan sikap dan karakter anak.<sup>89</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa untuk mempelajari perkembangan sikap sosial anak, maka perlu mempelajari hubungan anak dengan keluarganya.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan kesesuaian dengan penelitian Sari. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa salah satu aspek dalam sikap sosial yaitu disiplin memiliki keterkaitan dengan pola asuh orang tua. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari pola asuh orang tua terhadap sikap sosial anak. Sumbangan efektif yang diberikan pola asuh orang tua pada dimensi kontrol terhadap disiplin belajar yaitu sebesar 0,4%.<sup>90</sup> Hal ini membuktikan bahwa meskipun persentase sumbangan efektif tidak begitu besar, akan tetapi tetap saja pola asuh orang tua memberikan pengaruh pada sikap sosial anak. Apalagi anak banyak belajar dan meniru dari lingkungan terdekatnya, yaitu orang tua atau keluarga.

- c. Pengaruh intensitas penggunaan *gadget* dan pola asuh orang tua terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020.

---

<sup>87</sup> Kasmadi, *Membangun Soft Skill Anak-anak Hebat*, 14.

<sup>88</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 219-220.

<sup>89</sup> Yusmi Warisyah, "Pentingnya Pendampingan Dialogis Orang Tua," 135.

<sup>90</sup> Rima Devita Sari, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua", 57.

Hasil penelitian menunjukkan sumbangan efektif intensitas penggunaan *gadget* dan pola asuh orang tua terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun

---

ajaran 2019/2020 sebesar 27,4%. Berdasarkan hasil analisis menggunakan regresi linier berganda diketahui bahwa  $F_{hitung} (7,367) > F_{tabel} (3,23)$  dan nilai signifikansinya  $0,002 < 0,05$ . Hal ini memiliki arti bahwa variabel  $X_1$  (intensitas penggunaan *gadget*) dan  $X_2$  (pola asuh orang tua) berpengaruh terhadap variabel Y (sikap sosial).

Adapun penelitian yang dilakukan Nurmasari<sup>91</sup> dan Sari<sup>92</sup> kemudian pernyataan dari Bashori dan Hidayat<sup>93</sup>, serta Desmita<sup>94</sup> dan Warsiyah<sup>13</sup> masing-masing menunjukkan perpaduan kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Menurut sejumlah penelitian tersebut, diungkapkan bahwa dalam proses pembentukan dan perubahan sikap anak terdapat faktor yang mempengaruhi yaitu pola asuh orang tua dan penggunaan media *gadget*. Gerungan juga menambahkan bahwa dalam proses pembentukan sikap, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan antara lain faktor ekstern dan intern yang mempengaruhi proses tersebut.<sup>14</sup> Di antara faktor-faktor tersebut baik pola asuh orang tua maupun penggunaan *gadget* termasuk ke dalam faktor ekstern yang mempengaruhi pembentukan maupun perubahan sikap sosial anak. Adapun hasil dari analisis regresi linier berganda yang telah peneliti lakukan juga menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara intensitas penggunaan *gadget* dan pola asuh orang tua terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020.

---

<sup>91</sup> Aulia Nurmasari, "Hubungan Intensitas Penggunaan *Gadget*", 30.

<sup>92</sup> Rima Devita Sari, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua", 57

<sup>93</sup> Komaruddin Hidayat & Khoiruddin Bashori, *Psikologi Sosial Aku, Kami, dan Kita*, 57-58.

<sup>94</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 219-220. <sup>13</sup> Yusmi

Warsiyah, "Pentingnya Pendampingan Dialogis Orang Tua," 135. <sup>14</sup>

Gerungan, *Psikologi Sosial*, 166-167.

---





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Intensitas penggunaan *gadget* berpengaruh positif signifikan terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020. Hal ini dibuktikan dari hasil uji analisis regresi linier sederhana yang memperoleh nilai  $t_{hitung} (3,549) > t_{tabel} (2,021)$  dengan nilai signifikansinya sebesar  $(0,001) < 0,05$ . Berdasarkan nilai *R Square* pada tabel model *summary* diperoleh angka 0,239. Nilai ini menunjukkan bahwa sumbangan dari variabel intensitas penggunaan *gadget* terhadap sikap sosial sebesar 23,9%.
2. Pola asuh orang tua berpengaruh positif signifikan pada sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020. Hal ini dibuktikan dari hasil uji analisis regresi linier sederhana memperoleh nilai  $t_{hitung} (2,088) > t_{tabel} (2,021)$  dengan nilai signifikansinya sebesar  $(0,043) < 0,05$ . Berdasarkan nilai *R Square* pada tabel model *summary* diperoleh angka sebesar 0,098. Nilai ini menunjukkan bahwa sumbangan dari variabel pola asuh orang tua terhadap sikap sosial sebesar 9,8%.
3. Intensitas penggunaan *gadget* dan pola asuh orang tua secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji analisis regresi linier berganda yang memperoleh nilai  $F_{hitung} (7,367) > F_{tabel} (3,23)$  dan nilai signifikansinya  $(0,002) < 0,05$ . sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 2019/2020. Berdasarkan nilai *R square* diperoleh angka sebesar 0,274 yang berarti intensitas penggunaan *gadget* dan pola asuh orang tua berpengaruh pada sikap sosial siswa sebesar 27,4%.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi IAIN Ponorogo

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dipergunakan sebagai bahan kajian bagi para pembaca, khususnya mahasiswa IAIN Ponorogo dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan intensitas penggunaan *gadget*, pola asuh orang tua, dan sikap sosial siswa.

### 2. Bagi Guru

Guru diharapkan mampu menanamkan kesadaran sejak dini pada anak tentang bahaya dari penggunaan *gadget* yang berlebihan di usia mereka. Hendaknya guru juga mengembangkan pembelajaran maupun tugas yang menuntut anak untuk lebih banyak beraktifitas secara fisik serta bersosialisasi dengan teman-temannya dibandingkan memberi tugas secara individu. Selain untuk meningkatkan kemampuan fisik mereka, hal ini juga dapat mengembangkan sikap sosial yang positif pada diri anak.

### 3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan mampu lebih bijak lagi dalam melakukan pengawasan dan kontrol terhadap penggunaan *gadget* putra-putrinya. Orang tua harus memiliki aturan yang jelas terkait hal ini, karena pada hakikatnya anak hanya melakukan hal-hal yang menimbulkan kesenangan bagi dirinya sendiri dan belum mampu memikirkan akibat dari perbuatannya. Sehingga peran orang tua sangat dibutuhkan dalam masa perkembangan fisik maupun psikis anak. Selain itu, orang tua juga harus mampu memilah dan memilih pola asuh yang tepat bagi anak-anaknya, agar tujuan orang tua menciptakan kepribadian yang positif pada anak dapat berjalan sebagaimana mestinya tanpa membebani kedua belah pihak.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan agar dijadikan referensi dan contoh untuk penelitian serupa yang selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Anisah, Ani Siti. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak." Volume 5 Nomor 1. Garut: Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenamedia Group, 2005.
- Chusna, Puji Asmaul. "Pengaruh Media *Gadget* pada Perkembangan Karakter Anak." Volume 17 Nomor 2. *Dinamika Penelitian Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 2017.
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Frisnawati, Awalia. "Hubungan antara Intensitas Menonton *Reality Show* dengan Kecenderungan Perilaku Prososial pada Remaja," *Empathy*, 1 Desember 2012.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005
- Gunawan, Meta Anindya Aryanti. "Hubungan Durasi Penggunaan *Gadget* terhadap Perkembangan Sosial Anak Prasekolah di TK PGRI 33 Sumurboto Banyumanik." Semarang. Skripsi, 2017.
- Hendarman, *Pendidikan Karakter Era Milenial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Hidayat, Komaruddin & Khoiruddin Bashori, *Psikologi Sosial Aku, Kami, dan Kita*. Jakarta: Erlangga, 2016.
- Kasmadi. *Membangun Soft Skill Anak-anak Hebat Pembangunan Karakter & Kreativitas Anak*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Khasanah, Umi. "Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Sikap Sosial Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Krajan Desa Nglaran Pacitan." Ponorogo; Skripsi.
- Kominfo, "Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet," diakses dari <https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2->

2014+tentang+Riset+Koinfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran\_pers., pada hari Kamis, 13 Februari 2020 pukul 08.30.

82

83

Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Mulyadi, Seto dkk. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.

Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Noormiyanto, Faiz. "Pengaruh Intensitas Anak Mengakses *Gadget* dan Tingkat Kontrol Orang Tua Anak terhadap Interaksi Sosial Anak SD Kelas Tinggi di SD 1 Pasuruan Kidul Kudus Jawa Tengah." Volume 5 Nomor 1. Yogyakarta: *Elementary School Journal*, 2018.

Nurmasari, Aulia. "Hubungan Intensitas Penggunaan *Gadget* dengan Keterlambatan Perkembangan pada Aspek Bicara dan Bahasa pada Balita di Kelurahan Tambakrejo Surabaya." Surabaya: Skripsi, 2016.

Parenting, School of. *Parenting No Drama Mengasuh dengan Ilmu, Bukan Sekedar Naluri*. Jakarta: Visimedia, 2019.

Pramawaty, Nisha. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun)." Volume 1 Nomor 1. Diponegoro: Jurnal Nursing Studies, 2012.

Pramudawardani, Andisya Putri. "Pengaruh Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial *Facebook* dan *Twitter* terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan IPS." Yogyakarta: Jurnal Skripsi, 2016.

Prasanti, Rani Setia. "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SD." Lampung: Thesis, 2017.

Prasetyaningsih, Novia. "Penggunaan *Gadget* pada Anak Usia Pendidikan Dasar di Jorong Laras Minang Nagari Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dhamasraya." Padang: Skripsi, 2017.

Priyatna, Andri. *Parenting di Dunia Digital*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Ramdhan, Rina, dkk, "Pengaruh Penggunaan *Gadget* terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar." Volume 6 Nomor 1. Jawa Barat. Jurnal Pedagogik, 2018.

Rozalia, Maya Ferdiana. "Hubungan Intensitas Pemanfaatan *Gadget* dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar," Volume 5 Nomor 2. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 2017.

Saputra, Wahyu Dwi. "Peranan Panti Asuhan Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Anak di Panti Asuhan Mahmudah di Desa Sumberejo Sejahtera Kecamatan Kemiling Bandar Lampung." Lampung: Skripsi, 2016.

84

Sari, Rima Devita. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas IV dan V Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus I Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman." Yogyakarta: Skripsi, 2015.

Sarjono, Haryadi dan Winda Julianita. *SPSS vs LISREL Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.

Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana, 2017.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

\_\_\_\_\_. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Syahrum dan Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.

Syamsul Arifin, Bambang. *Psikologi Sosial*. Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2015.

Warisyah, Yusmi. "Pentingnya Pendampingan Dialogis Orang Tua dalam Penggunaan *Gadget* pada Anak Usia Dini", Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah, 2015.

Yusuf, Muri A. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.